

**PERAN WANITA KARIR DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER  
ANAK PERSPEKTIF *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*  
(Studi Kasus Terhadap Dosen Perempuan di Fakultas Syariah  
IAIN Ponorogo)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**IKE NURAZIZAH**

**101190210**

Pembimbing

**Niswatul Hidayati, M.H.I.**

**NIP 198110172015032002**

**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ike Nurazizah  
NIM : 101190210  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul : **PERAN WANITA KARIR DALAM PEMBENTUKKAN  
KARAKTER ANAK PERSPEKTIF *QIRĀ'AH*  
MUBĀDALAH (Studi Kasus Terhadap Dosen Perempuan di  
Fakultas Syariah IAIN Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 11 Juli 2023

Mengetahui,

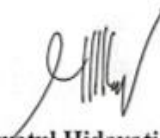
Ketua Jurusan

Hukum Keluarga Islam

  
Rifali Rohanah, M.Kn.  
NIP 197503042009122001

Menyetujui,

Pembimbing

  
Niswatul Hidavati, M.H.I.  
NIP 198110172015032002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ike Nurazizah  
NIM : 101190210  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul : Peran Wanita Karir Dalam Pembentukan Karakter Anak  
Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* (Studi Kasus Terhadap  
Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Syariah Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 11 September 2023

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana  
dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 September 2023

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : M. Ilham Tanzilulloh, M.H.I.
2. Penguji I : Martha Eri Safira, M.H.
3. Penguji II : Niswatul Hidayati, M.H.I.

()  
()  
()

Ponorogo, 14 September 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Syariah,

  
  
Dr. Hj. Alifusniati Rofiah, M.S.I.  
NIP. 197401102000032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ike Nurazizah  
NIM : 101190210  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul : Peran Wanita Karir Dalam Pembentukan Karakter Anak  
Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* (Studi Kasus Terhadap  
Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Syariah Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 11 September 2023

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana  
dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 September 2023

**Tim Penguji:**


1. Ketua Sidang : M. Ilham Tanzilulloh, M.H.I.
2. Penguji I : Martha Eri Safira, M.H.
3. Penguji II : Niswatul Hidayati, M.H.I.

()  
()  
()

Ponorogo, 14 September 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Syariah,

  
**Dr. Hj. Alusniati Rofiah, M.S.I.**  
NIP. 197401102000032001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ike Nurazizah

Nim : 101190210

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : **PERAN WANITA KARIR DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER ANAK PERSPEKTIF *QIRĀ'AH*  
*MUBĀDALAH* (Studi Kasus terhadap Dosen Perempuan  
di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh IAIN batal saya terima.

Ponorogo, 11 Juli 2023

Yang membuat Pernyataan

  
  
**Ike Nurazizah**  
NIM. 101190210



## ABSTRAK

**Nurazizah, Ike** 2023. *Peran Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Qirā'ah Mubādalah (Studi Kasus Terhadap Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo)*. Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Pembimbing: Niswatul Hidayati. M.H.I.  
Kata Kunci/Keywords : Peran Wanita Karir, Pembentukan Karakter Anak, Qirā'ah Mubādalah.

Wanita karir adalah seorang perempuan yang berkesinambungan dengan profesi pekerjaan. Umumnya karir ditempuh oleh perempuan di luar rumah. Berdasarkan pengamatan serta data yang didapatkan oleh penulis di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo memang sejak dulu sampai sekarang banyak perempuan yang mengajar di kampus tersebut, dari keseluruhan dosen yang mengajar disana terdapat 31 dosen perempuan. Bahkan kebanyakan dosen perempuan yang mengajar disana sudah berkeluarga. Dari jumlah tersebut peneliti akan mengambil 4 sampel dosen perempuan sebagai narasumber. Sesuai dengan *Qirā'ah Mubādalah*, pendidikan dalam keluarga sering kali menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan *gender*. Dalam cara pandang ini, laki-laki dianggap berbeda dengan perempuan, sehingga keduanya nampak sangat bertentangan satu sama lain. Mengubah cara pandang tersebut merupakan hal yang sangat penting demi mewujudkan kesetaraan dan keadilan *gender* yang dapat dimulai dari kehidupan keluarga. Maka dari permasalahan diatas peneliti ingin mengkaji mengenai Peran Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* (Studi Kasus Terhadap Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tinjauan *qirā'ah mubādalah* terhadap upaya dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak?, Bagaimana tinjauan *qirā'ah mubādalah* terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak?

Adapun skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kesetaraan *gender*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan metode induktif.

Dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter dari sikap dan emosi menunjukkan kesesuaian dengan konsep *mubādalah* berdasarkan lima pilar terutama dalam hal *mu'āsyarah bil ma'rūf* dan *bermusyawarah*. Dari segi kepercayaan dan kebiasaan sesuai dengan konsep *mubādalah* berdasarkan lima pilar terutama dalam hal *mu'āsyarah bil ma'rūf*, *musyawarah*, dan berpasangan. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter ialah, keluarga hal ini kurang sesuai dengan konsep *mubādalah* karena kedua orang tua memiliki perbedaan prinsip. Selanjutnya lingkungan masyarakat dan teknologi hal ini sudah sesuai dengan konsep *mubādalah* berdasarkan lima pilar terutama dalam hal berpasangan dan *mu'āsyarah bil ma'rūf*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dinamika interaksi dalam masyarakat dunia melahirkan suatu perubahan budaya. Perubahan tersebut tidak hanya pada masalah-masalah teknis dan instrumental saja, namun juga menimbulkan isu-isu substansial dalam tata kehidupan manusia. Tidak hanya di Indonesia saja yang memiliki permasalahan serupa namun juga di negara-negara lain, ditandai dengan semakin banyaknya seorang wanita yang memasuki lapangan pekerjaan diluar rumah.<sup>1</sup> Mereka tidak hanya memasuki di wilayah pekerjaan secara tradisional namun disemarakkan dengan pekerjaan perempuan yang bernuansa reproduktif seperti halnya memasak, menjaga, dan melayani. Tetapi mereka justru bisa merambah diberbagai wilayah pekerjaan yang profesional secara sosial dan idiologis yang lebih diidentikan dengan suatu pekerjaan laki-laki.

Keberhasilan seorang perempuan dibidang pendidikan pada tahun 1990 jumlah pengacara perempuan yang bergabung meningkat secara tajam. Bahkan nyaris dalam suatu jenis pertandingan diperlombaan diikuti oleh perempuan, seperti dalam kegiatan olahraga keras seperti tinju, sepak bola, karate, dan lain sebagainya. Di era globalisasi saat ini perkembangan dan kemajuan teknologi menjadi salah satu informasi yang sangat penting, seiring dengan kehadiran

---

<sup>1</sup> Dadang S. Anshori, *Membicarakan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1997), 7.

media komunikasi seperti televisi yang dikenal sebagai media visual dalam menyampaikan informasi dan pesan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali dalam bidang ekonomi dan profesinya.<sup>2</sup>

Kemajuan teknologi dan budaya mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat di dunia. Khususnya di Indonesia, dalam bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut serta dalam semua aspek kehidupan khususnya dalam rumah tangga maupun dalam politik, dan lembaga pemerintahan. Persamaan tuntutan gender antara laki-laki dan perempuan menjadikan wanita merasa kedudukannya setara dengan laki-laki, sehingga banyak wanita yang memilih berkarir sesuai dengan profesi dan kemampuan yang dimiliki. Wanita karir juga memiliki tanggung jawab yang ditetapkan secara sosial dan kultural, seperti halnya di dunia barat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama demi mewujudkan segala sesuatu yang diinginkan, sesuai dengan bakat yang dimiliki agar bisa berkarir.<sup>3</sup>

Wanita karir adalah wanita yang memiliki kekuatan dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha aktualisasi untuk memperoleh jabatan yang mapan secara khusus dan mencapai suatu kemajuan, serta kepuasan dalam hidup.<sup>4</sup> Menjadi seorang wanita karir memiliki dampak negatif dan positifnya. Dampak positif yang dapat dipetik dari seorang wanita karir ialah seorang wanita karir bisa mengembangkan potesinya diluar rumah dan bisa membantu suaminya dalam masalah perekonomian ataupun kebutuhan

---

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Jakarta: PT Icid, 1998), 10.

<sup>3</sup> Ali Yahya, *Dunia Wanita Dalam Islam*, (Jakarta:Lentera,2000), 19.

<sup>4</sup>A. Hafiz Anshari A.Z dan Huzaimah T. Yanggo, *Ihdad Wanita Karir Dalam Problematika Hukum Islam Konteporer*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,2002), 11.



rumah tangga lainnya. Namun, menjadi ibu sekaligus menjadi wanita karir mempunyai sisi negatif seperti, rumah berantakan yang disebabkan oleh kesibukan yang menghabiskan waktu diluar rumah sehingga pekerjaan rumah tangga banyak tersita, kurang perhatian dan juga kasih sayang ibu kepada anak karena waktu untuk berkumpul terlalu sedikit.<sup>5</sup>

Faktanya menjadi wanita karir sebenarnya masih menimbulkan banyak fitnah yang muncul dari masyarakat dari dulu sampai sekarang karena masyarakat berfikirannya bahwasanya yang berhak menjalankan pekerjaan di luar rumah hanyalah seorang laki-laki saja. Permasalahan gender antara laki-laki dan perempuan, sering kali menjadi akar permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks. Pasalnya, konstruksi masyarakat yang memandang bahwa seorang perempuan adalah suatu hal yang merujuk pada kenegatifan, seperti: wanita dipandang sebagai manusia yang lemah, kurang memiliki akal dan agama, tidak dapat dibanggakan hanya mampu berperan dalam ranah domestic, serta berbagai stigma negatif lainnya yang kemudian menjadikan masyarakat berpandangan perempuan itu rendah dan akhirnya sering kali menjadi korban yang dampaknya hingga terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.<sup>6</sup>

Atas berbagai dasar problematika yang terjadi di atas, penulis memilih pendekatan penelitian menggunakan *qirā'ah mubādalah* karena menjadikan teks agama mampu dibaca secara adil. Selain itu *mubādalah* tergolong hal baru dan

---

<sup>5</sup> Irmawati, Problematika Wanita Karir Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Biji Nangka Kecamatan Sinjai Borong, *Skripsi*, (Sinjai:IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021), 5-6.

<sup>6</sup> Ayu Hafidhoh Ihsaniyah, Epistemologi *Qira'ah Mubadalah*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2020).

aktual, sehingga belum banyak peneliti yang menggunakan pendekatan. Pembahasan *mubādalah* sebagai tren baru memberikan landasan teologis dan sosial mengenai kegelisahan dan kegetiran untuk lebih sensitif terhadap hal-hal yang menyangkut relasi antar perempuan dan laki-laki.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan serta data yang didapatkan oleh penulis di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo memang sejak dulu sampai sekarang banyak perempuan yang mengajar di kampus tersebut, dari keseluruhan dosen yang mengajar disana terdapat 31 dosen perempuan. Bahkan kebanyakan dosen perempuan yang mengajar disana sudah berkeluarga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memilih tempat penelitian disana. Dari jumlah tersebut peneliti akan mengambil 4 sampel dosen perempuan sebagai narasumber. Berdasarkan fenomena yang penulis jumpai di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo, maka hal ini yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti di wilayah tersebut. Peneliti ingin mengetahui secara dalam mengenai **“Peran Wanita Karir Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif *Qirā’ah Mubādalah* (Studi Kasus Teradap Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi dua rumusan, yaitu:

1. Bagaimana tinjauan *qirā’ah mubādalah* terhadap upaya dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak?

---

<sup>7</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2019), 49.

2. Bagaimana tinjauan *qirā'ah mubādalah* terhadap faktor-faktor penghambat dan pendukung bagi dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui tinjauan *qirā'ah mubādalah* terhadap upaya dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak.
2. Untuk mengetahui tinjauan *qirā'ah mubādalah* terhadap faktor-faktor penghambat dan pendukung bagi dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak.

Manfaat penelitian dapat di klarifikasikan menjadi dua manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam aspek keilmuan peneliti diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan tambahan atau kelengkapan kepustakaan yang mampu menambah kekayaan pemikiran tentang Hukum Keluarga Islam terkait dengan peran wanita karir dalam membentuk karakter anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dalam proses penelitian ini bisa menjadikan pengalaman yang berharga bagi peneliti dan bisa menjadi tambahan pengetahuan untuk menjadi perempuan yang lebih baik serta dapat menjadi pendidik yang baik bagi anaknya kelak.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi orang tua untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pendidikan Islam yang diterapkan di keluarga terutama bagi wanita karir dalam mendidik anaknya dan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan Islam anak dalam kehidupan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta pencerahan bagi para orang tua dan pendidik agar bisa menjadi lebih baik serta bisa menjaga akhlak dan dapat menjalankan tugasnya serta tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak agar menjadi lebih baik.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengadakan telaah Pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terlebih dahulu, yaitu :

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Sartika yang berjudul “*Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Rampoang Perumnas Kota Palopo*”. Adapun rumusan masalah dalam skripsi tersebut ialah: Bagaimana peran wanita karir terhadap pendidikan karakter anak di Kelurahan Rampoang Perumnas Kota Palopo?, dan apa faktor pendukung serta penghambat wanita karir terhadap pendidikan karakter anak di Kelurahan Rampoang Perumnas Kota Palopo?. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode kualitatif dan jenis

penelitian deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu wanita karir, wanita karir terhadap pendidikan anak, serta pendidikan karakter anak. Adapun hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa peran wanita karir terhadap pendidikan karakter anak ialah berperan sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator dan juga sebagai teladan yang baik bagi anaknya. Di dalam pendidikan karakter anaknya wanita karir telah menanamkan beberapa nilai karakter seperti nilai karakter religiusitas, kemandirian, gotong royong, Nasionalis dan Integritas. Adapun faktor faktor penghambatnya yaitu karena adanya faktor intern dalam keluarga itu sendiri seperti terbatasnya waktu yang begitu singkat dirumah sehingga tak mampu menghasilkan pengasuhan yang maksimal sehingga harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik ketika berada dirumah dan ketika bersama dengan anak-anak. Kemudian Adapun faktor pendukungnya yaitu turut sertanya keluarga di dalam membimbing anak bersama-sama di rumah.<sup>8</sup>

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut lebih berfokus terhadap beberapa nilai karakter anak seperti pembentukan karakter *religius*, kemandirian, dan *integritas*. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus terhadap pembentukan karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai peran wanita karir dalam pembentukan karakter anak.

---

<sup>8</sup> Dewi Sartika, Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Kelurahan Rampong Perumnas Kota Palopo, *Skripsi* ( Palopo ; IAIN Palopo, 2021), 51.



Skripsi yang ditulis oleh Puji Arum Listtyorini yang berjudul “*Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo*”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah: Bagaimana pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo?”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah Hukum Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita karir dari subjek pertama menerapkan pola asuh demokratis, wanita karir dari subjek kedua menerapkan pola asuh otoriter, dan wanita karir dari subjek ketiga menerapkan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh oleh wanita karir dan wali asuh yang berbeda menjadikan kepribadian pada subjek berbeda.<sup>9</sup>

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada letak penelitian dan teori yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Penelitian ini menggunakan teori *qirā'ah mubādalah*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan teori hukum Islam. Namun penelitian ini sama-sama membahas mengenai peran seorang wanita karir dalam mendidik anak.

---

<sup>9</sup> Puji Arum Listtyorini *Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Wonosobo, Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), 45.

Skripsi yang ditulis oleh Nauroh Nazifah yang berjudul "*Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak*". Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah: bagaimana peran wanita karir dalam mendidik akhlak anak pada keluarga di kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta?. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis deskriptif kualitatif, dimana peneliti wawancara dan membuat kuesioner ditujukan kepada ibu dan anak agar dapat mengetahui fakta-fakta yang terjadi di tempat tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah psikologi Islam. Hasil penelitian dari penelitian tersebut yaitu kendala yang dihadapi wanita karir dalam mendidik akhlak anak adalah waktu yang terbatas karena terbagi dengan pekerjaannya, terbatasnya tenaga, dan kurang komunikasi antar anaknya.<sup>10</sup>

Adapun perbedaan penelitian antara keduanya, penelitian ini menggunakan teori *qirā'ah mubādalah* sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah psikologi Islam. Namun kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai peran seorang wanita karir dalam membentuk pendidikan anak dan karakter anak.

Skripsi yang ditulis oleh Ainun Israil yang berjudul "*Peran Wanita Karir Dalam Pembinaan Akhlak di Kelurahan Bulupabbulu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*". Skripsi tersebut membahas mengenai Sebagai ibu yang menjadi wanita karir harus memiliki kesadaran diri sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab besar dirumah, serta berusaha sebisa mungkin

---

<sup>10</sup> Nauroh Nazifah, *Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak, Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 69.

meluangkan waktunya untuk mengawasi, memperhatikan dan mendampingi anak-anaknya dirumah dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah: bagaimana peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab?. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah wanita karir menurut M. Quraish Shihab. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab merumuskan peran wanita karir dalam pendidikan anak yaitu dalam pendidikan karakter atau pembentukan watak. wanita karir harus mampu membagi waktu dan menjadi teladan yang baik serta bijak dalam pendidikan karakter anak yaitu dengan mengajarkan ketauhidan, ibadah serta akhlak bagaimanapun anak adalah tanggung jawab dari Allah SWT yang akan di pertanggung jawabkan.<sup>11</sup>

Adapun perbedaan penelitian antara keduanya yaitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, sedangkan penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *library research*. Persamaan penelitian ini keduanya sama-sama membahas tentang wanita karir.

Skripsi yang ditulis oleh Saila Riekiya yang berjudul “*Peran Istri sebagai Pencari Nafkah Perespektif Mubadlah*”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah: Bagaimana pekerjaan domestik istri ketika istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga?, dan bagaimana peran istri sebagai pencari nafkah utama perspektif *qirā'ah mubādalah* Dusun Jajar Kebon

---

<sup>11</sup> Ainun Israil, Peran Wanita Karir Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Bulupabbulu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, *Skripsi* (Makasar: IAIN Alahudin Makasar, 2019), 70.

Kelurahan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan?. Penelitian tersebut merupakan penelitian empiris/lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dan kasus yang dilakukan di Dusun Jajar Kebon Kelurahan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah *Mubadalah*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya pekerjaan domestik yang pada umumnya dikerjakan seorang istri tetap terlaksana, tetapi bukan hanya istri yang melakukan, suami ikut membantu melakukan pekerjaan domestik ketika istri harus bekerja menopang ekonomi keluarga dan Peran istri sebagai pencari nafkah utama perspektif *Qirā'ah Mubādalāh* di Dusun Jajar Kebon, Kelurahan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan prinsip relasi mu'asyaroah bil ma'ruf.<sup>12</sup>

Adapun persamaan penelitian ini yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori tentang *qirā'ah mubādalāh*. Perbedaan penelitian keduanya yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam penelitian tersebut penelitian menggunakan metode empiris/lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif konseptual.

Skripsi yang ditulis oleh Devi Retniasih yang berjudul “*Pemikiran Faqihuddin Abdul Qodhir Tentang Kedudukan Perempuan Studi qira'ah mubadalah*”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah:

---

<sup>12</sup> Saila Riekiya, Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif *Qira'ah Mubadalāh* (Studi Di Dusun Jajar Kebon Kelurahan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan), *Skripsi* (Malang: UIN MALIKI, 2021). 34-40.

bagaimana *qirā`ah mubādalāh* merekonstruksi makna-makna dari tafsir-tafsir yang tak ramah perempuan. Metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan metode *library research* (kepustakaan), suatu metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif atau “penjelasan”. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah *qirā`ah mubadalāh*. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah kedudukan perempuan telah terjadi dari masa ke masa. Kedudukan manusia (laki-laki dan perempuan) bukanlah sesuatu yang absolut, adikodrati dan kaku artiannya dapat dipertukarkan maupun dikombinasikan melalui sebuah kesepakatan yang disebut *consent* antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir berdasar pada teori interpretasi *qirā`ah mubādalāh* yang ditawarkan sangat relevan untuk diterapkan oleh masyarakat terkhusus seorang mukmin. Sebab masyarakat harus beranjak dari pemahaman keagamaan yang patriarkis menuju masyarakat yang memiliki pemahaman kesetaraan dan keadilan demi terciptanya kondisi yang sejahtera, bahagia, tentram yang sejak awal di bawa oleh Islam melalui Tauhid dan ajaran-ajarannya.<sup>13</sup>

Adapun perbedaan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan metode *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif lapangan. Persamaan anatara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti menggunakan metode *qirā`ah mubādalāh*.

---

<sup>13</sup> Devi Retniasih, Pemikiran Faqihudin Abdul Kodir Tentang Kedudukan Perempuan Studi *Qirā`ah Mubādalāh*, Skripsi(Lampung:UIN Raden Intan Lampung, 2022), 27-34.



## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yakni suatu kegiatan observasi yang dilakukan dalam objek yang nyata.<sup>14</sup> Metode deskriptif adalah metode penelitian status kelompok manusia, suatu objek, situasi dan kondisi suatu pemikiran ataupun peristiwa yang terjadi saat ini dan datanya bersifat deskriptif (*deskriptif research*) sehingga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk memahami suatu fenomena yang ada di lokasi subjek penelitian seperti halnya suatu tindakan dan juga perilaku manusia, persepsi secara menyeluruh dengan dilanjutkan untuk mendeskripsikan berupa kata-kata dan selanjutnya disajikan dengan metode alamiah.<sup>15</sup>

Penelitian lapangan atau penelitian empiris mengkaji mengenai hukum yang berlaku dan peristiwa apa yang sedang terjadi dalam masyarakat dengan menimbang permasalahan yang akan diangkat atau akan diteliti oleh peneliti. Dengan adanya suatu permasalahan yang akan diangkat peneliti maka menggunakan cara ini, berdasarkan objek penelitian yakni peran wanita karir dalam pembentukan karakter anak bisa terungkap, dirumuskan secara objektif, rasional, dan sistematis.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Amin Abdullah, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), 65.

<sup>15</sup> Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019),

<sup>16</sup> *Ibid.*, 77.

## b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau pendapat yang diamati. Dimana dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik penelitian lapangan.<sup>17</sup> Pendekatan kualitatif ini memiliki karakteristik yang alami dari sumber data secara langsung, dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini proses itu sangat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu hal sangat utama dan diperlukan secara optimal. Kehadiran peneliti adalah kunci utama dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpul data, sedangkan instrument hanya sebagai penunjang saja.<sup>18</sup> Oleh karena itu peneliti ikut terlibat dalam kehidupan orang-orang yang akan diteliti dan peneliti harus terjun secara langsung ke lapangan untuk mengamati serta mengumpulkan data yang dibutuhkan.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dimaksudkan adalah tempat suatu penelitian itu dilakukan. Lokasi penelitian ini yang nantinya sebagai sumber data primer yang bertempat di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Lokasi ini dipilih dengan

---

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadianata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

<sup>18</sup> Suharsih Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 29.

beberapa alasan. Pertama, karena di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo terdapat banyak dosen perempuan. Kedua, dosen perempuan yang bekerja di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo memiliki jam kerja yang lumayan padat sehingga waktu berkumpul dengan anak lumayan sedikit.

#### 4. Data dan Sumber Data

##### a. Data

Dalam suatu penelitian memerlukan data sebagai sumber informasi yang akan memberikan gambaran utama tentang ada atau tidaknya masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan beberapa data-data untuk memecahkan masalah yang terjadi:

- 1) Data mengenai upaya dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak.
- 2) Data mengenai faktor penghambat dan pendukung bagi dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak.

##### b. Sumber Data

Sumber data adalah orang yang dapat diperoleh suatu informasi penting atau data penting dalam suatu penelitian.<sup>19</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu suatu informasi atau sumber data yang digali peneliti secara langsung di lokasi penelitian kepada narasumbernya

---

<sup>19</sup> Saipudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 93.

menggunkan instrument-instrumen yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menggali data-data penting mengenai peran seorang wanita karir dalam pembentukan karakter anak. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah wanita karir yaitu dari beberapa dosen yang mengajar di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini narasumber berasal dari beberapa dosen perempuan yang mengajar di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo yaitu :

**Tabel 1.1**

**Daftar Nama Dosen Perempuan di Fakultas Syariah  
IAIN Ponorogo**

No	Nama	Jabatan
1	MES	Dosen Fakultas Syariah
2	LN	Dosen Fakultas Syariah
3	AH	Dosen Fakultas Syariah
4	HN	Dosen Fakultas Syariah

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data kedua setelah sumber data primer. Data sekunder ini digunakan sebagai pelengkap untuk menjabarkan kajian teori penelitian. Data sekunder adalah suatu informasi yang relevan sesuai dengan topik yang akan diteliti.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Burhan Bungin , *Metodologi Penelitian Kualitatif : Komunitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* ( Jakarta: Kencana, 2006), 122.

<sup>21</sup> Burhan Bungin , *Metodologi Penelitian Kualitatif : Komunitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* ( Jakarta: Kencana, 2006), 82.

Sumber data sekunder terbagi menjadi dua, Pertama: kajian kepustakaan yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang dituliskan oleh para ahli yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini. Kedua: kajian kepustakaan yaitu suatu kajian dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansi terhadap pembahasan dari penelitian ini baik yang diterbitkan dalam bentuk buku ataupun majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Tanpa kita mengetahui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>22</sup> Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini penulis akan mengumpulkan data melalui lapangan (*field research*). Oleh karena itu, pada tahap ini akan ditempuh menggunakan tiga cara yaitu:

##### a. Observasi

Teknik observasi yang dimaksud didalam penelitian ini yaitu suatu pengamatan dengan cara pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang nampak pada suatu objek penelitian.<sup>23</sup> Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak secara langsung. Pengamatan secara

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2019), 296.

<sup>23</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 80.



langsung yaitu ketika peneliti mengamati secara langsung ke objek penelitiannya di tempat terjadinya perkara. Sementara pengamatan secara tidak langsung yaitu ketika peneliti mengamati dengan menggunakan perantara menggunakan alat tertentu seperti video, film dan rangkaian *slid*.<sup>24</sup>

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik ini karena memungkinkan peneliti untuk mengamati sendiri mengenai fenomena-fenomena yang terjadi terhadap wanita karir yang berada di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo terhadap pembentukan karakter anak.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara atau *interview* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu komunikasi yang bertujuan memperoleh informasi atau suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti.<sup>25</sup> Teknik wawancara dilakukan ketika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden.<sup>26</sup>

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara instentif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*open ended interview*), dan wawancara etnografis. Sedangkan, wawancara terstruktur sering juga disebut dengan wawancara baku (*standardized interview*) yang

---

<sup>24</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 80.

<sup>25</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Syakir Media, 2021), 143.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 85-86.

susunan pertanyaanya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>27</sup>

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu setiap proses yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu bersifat tulisan, gambar, atau arkeologi.<sup>28</sup> Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan data dari narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi. Dengan memberikan beberapa bukti foto dari observasi dan rekaman wawancara selama melaksanakan penelitian.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa kebenaran penelitian termasuk penelitian ilmiah serta menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data meliputi uji kredabilitas dengan meningkatkan ketekunan melalui bahan referensi. Penelitian menggunakan teknik trigulasi yaitu peneliti menguji kriteria kredabilitas yang digunakan untuk menjamin bahwa data yang telah dikumpulkan peneliti benar-benar *sahih*.<sup>29</sup> Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Realisasi proses pengecekan keabsahan data yang terkait bentuk keterlibatan wanita karir dalam pembentukan karakter anak di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo melalui survei dan wawancara dari berbagai sumber.

---

<sup>27</sup> Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006), 120.

<sup>28</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Syakir Media, 2021), 185.

<sup>29</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 400.

## F. Sistematika Penulisan

Bab pertama yakni berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum dalam penelitian, yang diawali dengan latar belakang masalah berkaitan dengan dengan dasar dilaksanakan penelitian. Menggambarkan secara spesifik masalah yang akan diangkat oleh peneliti. Dalam bab ini juga membahas mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang berisikan harapan penelitian mampu memberikan referensi bagi peneliti kedepannya. Selain, ini dalam bab ini juga memaparkan tentang telaah Pustaka yang berisikan tentang pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Terakhir berisikan sistematika pembahasan yang berisi tentang rincian setiap bab dalam penelitian ini.

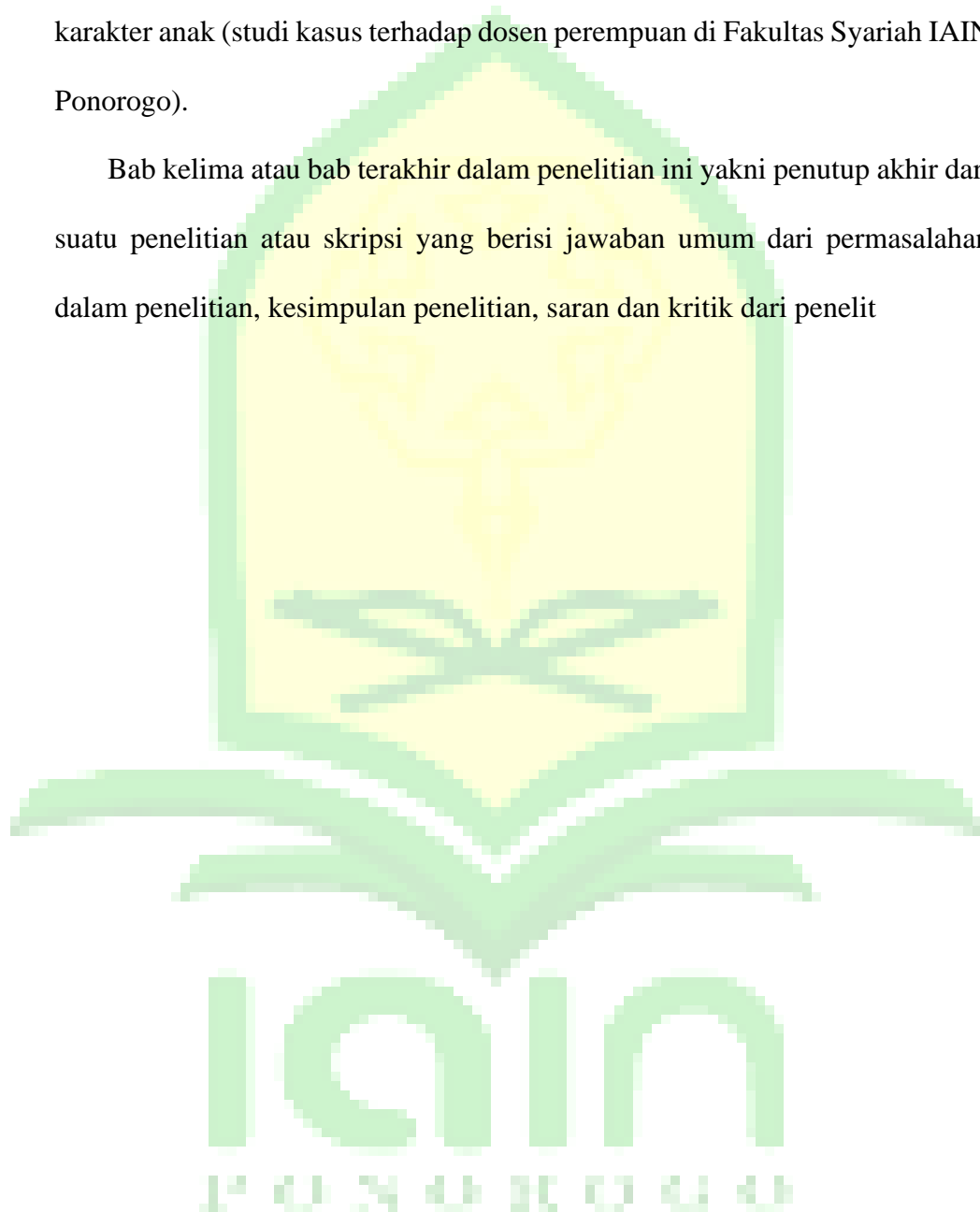
Bab kedua yakni Konsep *qirā'ah mubādalah*, Wanita Karir dan Pembentukan Karakter dalam Keluarga, dalam bab ini akan membahas mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai alat analisis yaitu yang berkaitan dengan pengertian wanita karir dan pengertian *qirā'ah mubādalah*.

Bab ketiga yakni Peran Wanita Karir Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Terhadap Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo) dalam bab ini berisi tentang paparan hasil dari penggalan data di lapangan yang isinya meliputi: gambaran umum, bentuk keterlibatan wanita karir dalam pembentukan karakter anak di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo.

Bab keempat yakni Perspektif *qirā'ah mubādalah* terhadap peran wanita karir dalam pembentukan karakter anak (studi kasus terhadap Dosen

Perempuan di Fakultas syariah IAIN Ponorogo) dalam bab ini membahas mengenai data yang sudah terkumpul dan dianalisis dengan menggunakan Prespektif *qirā'ah mubādalah* terhadap peran wanita karir dalam pembentukan karakter anak (studi kasus terhadap dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo).

Bab kelima atau bab terakhir dalam penelitian ini yakni penutup akhir dari suatu penelitian atau skripsi yang berisi jawaban umum dari permasalahan dalam penelitian, kesimpulan penelitian, saran dan kritik dari penelit



## BAB II

### KONSEP *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*, WANITA KARIR, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

#### A. *Qirā'ah Mubādalah*

##### 1. Sejarah *Qirā'ah Mubādalah*

Konsep *mubādalah* bersumber dari sebuah kejadian di masa lampau peradapan Islam, yang diyakini bahwa ide utuhnya terdapat di bagian dalam Al-Qur'an dan juga Hadist. Tepatnya yang berpusat didalam filsafat Islam. Tetapi, kejadian dimasa lampau dalam peradapan Islam tersebut terkadang juga terjadi masa reda dan bahkan sejumlah masa juga buyar. Kejadian dimasa lampau pada peradapan Islam tersebut terdapat suatu sejarah tentang Islam. Sehingga hanya diperlukan penyusunan ulang agar bisa menjadi suatu gambaran yang utuh kembali. Sehingga bisa menjadi alat pemerkokoh tentang pemberdayaan perempuan dan ketegakan keadilan bagi perempuan dan juga laki-laki.<sup>1</sup>

Konsep *mubādalah* ini terlahir karena adanya suatu persinggungan yang sensitif terhadap adanya suatu kegiatan-kegiatan pemberdayaan perempuan dalam prespektif Islam. Terutama pada Forum Kajian Kitab Kuning (F3K) dan para Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Pada tahun 2001 Faiqihuddin Abdul Kodir mulai menuliskan barbagai isu tentang pemberdayaan perempuan. Dari 53 nomor pada *Swara Rahimi* yang sudah terbit, ada sekitar 39 nomor yang memuat tentang proses intelektual bagi kelahiran konsep dan

---

<sup>1</sup> Faiqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 19-21.



metode *mubādalāh*. Namun, pada Desember 2012 beliau baru menggunakan istilah *mubādalāh*.<sup>2</sup> Konsep *mubādalāh* juga menjadi bagian utama mengenai interpretasi Abu Syuqqah pada tahun 1925-1996 terhadap suatu teks-teks hadist dalam kitabnya yaitu *Tahrir al-Mar'ah al-Risalah*.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian *Mubādalāh*

*Mubādalāh* berasal dari kata *qirā'ah mubādalatan* yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Kata *mubādalāh* merupakan kesalingan (*Mufa'alah*) dan kerja sama antar dua belah pihak (*Musyarakah*) untuk makna tersebut memiliki arti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Dalam kamus modern *Al-Mu'jam al Wasith* dan kamus klasik seperti Lisan al- Manzhur, kata *Mubādalāh* diartikan dengan tukar menukar yang bersifat timbal balik antar kedua belah pihak. Dalam kedua kamus ini kata "*Badala-Mubadalatan*" digunakan sebagai kata ganti yaitu ketika seseorang mengambil sesuatu dan orang lain menggantikannya dengan sesuatu yang lain. Kata *mubādalāh* ini sering digunakan untuk aktivitas pertukaran, perdagangan, dan bisnis.<sup>4</sup>

Dalam pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian *mubādalāh* adalah kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Adapun gagasan *mubādalāh* dalam Al-Qur'an dijelaskan pada beberapa ayat yang menggunakan redaksi umum, yang menginspirasi kesalingan dan kerja sama antara relasi antar manusia.

<sup>2</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 55.

<sup>3</sup> Ibid., 58.

<sup>4</sup> Ibid., 60.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

”Wahai manusia, Kami telah menciptakan kalian semua dari laki-laki dan perempuan, Lalu Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kalian saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah itu Maha Tahu dan Maha Mengerti,” (QS. Al-Hujaraat 49:13).

Dari ayat diatas memberikan contoh bagaimana tentang relasi kesalingan, kemitraan, dan kerja sama yang dianjurkan di dalam Al-Qur’an. Dari ayat diatas juga memberikan inspirasi yang jelas mengenai pentingnya suatu relaksi dalam suatu kerja sama dan kesalingan antarmasunia satu sama lain. Termasuk juga relasi anantara kerja sama antara laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup>

### 3. Konteks Gagasan dan Konsep *Mubādalah*

Ada dua hal yang melatar belakangi metode *mubādalah*, yaitu sosial dan bahasa. Faktor sosial yaitu yang berkaitan dengan cara pandang masyarakat yang lebih baik menggunakan pengalaman laki-laki dalam agama. Sedangkan faktor bahasa yaitu struktur bahasa arab, sebagai bahasa teks-teks sumber Islam.<sup>6</sup>

*Pertama*, Faktor Sosial. Di kalangan masyarakat banyak yang berpandangan bahwa tafsir agama mainstream lebih banyak disuarakan dengan

<sup>5</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā’ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 60-65.

<sup>6</sup> Ibid., 71.

cara pandang seorang laki-laki. Perempuan hanya sebagai pelengkap dalam dunia kita. Banyak pertanyaan yang bermunculan dari masyarakat seperti halnya Apakah Islam itu hadir untuk memanusiakan laki-laki dan perempuan? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang muncul. Seperti isu yang muncul mengenai apresiasi yang minim dari suatu tafsir agama yang bagi perempuan yang bertanggung jawab dan menjadi kepala keluarga. Dalam realitas faktual, banyak wanita yang punya kapasitas untuk memimpin rumah tangga. Mereka juga nyata dibutuhkan karena beberapa faktor misalnya, ditinggal mati suaminya atau sebenarnya ada laki-laki dalam keluarga namun secara fisik dan kapasitas tidak mampu untuk bertanggung jawab. Lalu perempuanlah yang mengambil alih tanggung jawab, mencari nafkah, mengurus keluarga, dan mengurus rumah tangga.<sup>7</sup>

Sebenarnya para perempuan ini sudah nyata sebagai kepala keluarga dan rumah tangga, tetapi secara sosial mereka masih tidak diperhitungkan sebagai kepala rumah tangga. Padahal, jika tidak ada seorang perempuan yang bertanggung jawab menggantikan alih sebagai kepala keluarga, seluruh anggota keluarga bisa lunta-luntu. Perempuan, setidaknya dalam hal ini sudah nyata bisa mengambil tanggung jawab memimpin dan mengelola keluarga serta rumah tangga. Tetapi, di pandangan orang lain bahwa kepala rumah tangga tetap saja seorang laki-laki selamanya dan dalam kondisi apa pun. Faktor-faktor sosial seperti inilah yang melatari pentingnya sebuah konsep keberagaman yang lebih berimbang dan adil dalam memandang laki-laki dan perempuan.

---

<sup>7</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 67.

*Kedua*, faktor bahasa. Sebagaimana yang kita ketahui, bahasa Arab adalah salah satu media yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa yang membedakan anatar seorang laki-laki dan perempuan dalam setiap bentuk kata dan kalimat. Dalam semua bentuk akata dan kalimat ini, redaksi bahasa Arab untuk perempuan harus dibedakan dari redaksi untuk laki-laki. Kenyataannya banyak kata-kata dalam Al- Qur'an menggunakan bentuk dan redaksi laki-laki (*mudzakkar*).<sup>8</sup> Dalam suatu penjelasan ulama' klasik, redaksi al-Qur'an dengan bentuk laki-laki seperti ini dianggap sebagai redaksi yang sudah mencakup perempuan juga. Pendekatan pemahaman ini disebut sebagai *taghlib* atau pencangkupan perempuan ke redaksi laki-laki.<sup>9</sup>

Teks-teks Islam yang menggunakan redaksi laki-laki harus dibaca dengan kesederhanaan yang penuh bahwa perempuan juga menjadi subjek. Sehingga perempuan juga harus masuk dalam pusaran tafsir keagamaan mengenai surga, ibadah, keluarga, dan isu-isu sosail yang bersifat publik. Karena keduanya sebagai subjek, maka tidak benar bahwa kedudukan seorang wanita hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki. Tetapi, yang benar adalah bahwa laki-laki melengkapi eksistensi perempuan dan begitu pun sebaliknya. Sehingga kemanusiaan yang utuh adalah jika keduanya dipandang sebagai manusia yang setara dan saling melengkapi satu sama lain.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim. *Tafsir Feminis Versus Patriarki*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 87.

<sup>9</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 70.

<sup>10</sup> Ibid., 192-199.

#### 4. Premis Dasar *Qirā'ah Mubādalah*

Subtansi dari premis *mubādalah* adalah soal kemitraan dan suatu kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam membangun suatu relasi, baik dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan public yang lebih luas. Dalam *mubādalah* ini menawarkan sebuah metode pemaknaan yang disebut dengan qira'ah mubadalah, guna mempertegas dalam prinsipis kemitraan serta kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam ayat, hadits, dan teks-teks hukum yang lainnya. Metode ini bertujuan guna memperjelaskan posisi perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang disapa oleh teks-teks sumber dalam Islam.<sup>11</sup>

Premis *mubādalah* ini menjelaskan bahwa wahyu-wahyu islam itu turun untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, teks-teksnya menyapa mereka berdua. Hukum-hukumnya pun datang untuk muncul untuk kemaslahatan keduanya, bukan hanya salah satunya saja, baik dari segi kemaslahatan dunia maupun akhirat. Cara kerja *mubādalah* adalah bagaimana cara mengungkapkan pesan utama dari sebuah teks, baik yang berbentuk umum tapi hanya berfokus terhadap satu jenis kelamin saja atau hanya khusus laki-laki dimana perempuan diabaikan, maupun khusus perempuan dan laki-laki belum disapa sehingga pesan utama dalam *mubādalah* tersebut kemudian dapat diaplikasikan kepada kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pemaknaan *mubādalah* didasarkan pada tiga premis yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 195.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 196.

- a. Bahwa Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teksnya juga harus menyangkut keduanya.
- b. Bahwa prinsip relasi antara keduanya adalah kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni dan kekuasaan.
- c. Bahwa teks-teks Islam itu terbuka untuk dimaknai ulang agar memungkinkan keduanya premis sebelum tercerminkan dalam setiap kerja interpretasi.<sup>13</sup>

Berdasarkan ketiga premis dasar di atas, cara kerja *mubādalāh* berproses untuk menemukan gagasan utama dalam suatu teks-teks yang dibaca agar selalu selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang universal dan berlaku bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, salah satu tujuan dari metode *mubādalāh* adalah menyatukan semua teks Islam ke dalam kerangka besar paradigma Islam, maslahat untuk semua orang, dan adil bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Kebaikan bagi laki-laki adalah kebaikan bagi perempuan juga. Sebaliknya, keburukan bagi perempuan adalah keburukan bagi laki-laki. Begitu juga, tentang isu kerahmatan, kemaslahatan, dan keadilan, merupakan isu-isu dalam kesadaran *mubādalāh* harus benar-benar dirasakan oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>14</sup>

Premis dasar tersebut menghantarkan kita pada kerangka pembagian teks-teks Islam ke dalam tiga kelompok yaitu: kelompok teks yang memuat ajaran nilai yang fundamental (*al-mābadi'*) kelompok teks yang memuat ajaran prinsip tematikal (*al-qowā'id*), dan yang membicarakan ajaran dan norma yang bersifat

---

<sup>13</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 197-198.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 199.

implementatif dan operasional (*al-juz'iyāt*). Pembagian ketiga teks ini sangat penting dilakukan, sebelum memulai kerja interpretasi *mubādalah*. Sebab, metode interpretasi *mubādalah* Sebagian besar bekerja dikelompok *al-juz'iyāt*, yaitu yang memuat mengenai hal-hal yang parsial tentang laki-laki maupun perempuan. Dan kerja utamanya yaitu memaknai teks-teks tersebut agar selaras dengan teks-teks *al-qawā'id* dan juga teks-teks *al-mabādi'*.<sup>15</sup>

Selain dari dua klasifikasi tersebut, yaitu *al-mabādi'* dan *al-qawā'id*, adalah teks, ajaran, produk hukum dalam hal relasi laki-laki dan perempuan yang masuk sebagai implementasi kasuistik (*al-juz'iyāt*) dari prinsip-prinsip tersebut. Peran-peran yang harus dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) adalah masuk dalam kategori ajaran implementatif, kasuistik, dan kontekstual (*al-juz'iyāt*) yang harus selalu dipastikan selaras dengan nilai dan prinsip Islam di atasnya, baik *al-mabādi'* maupun *al-qawā'id*.<sup>16</sup>

Secara sederhana, tema-tema sosial dan marital yang dibicarakan suatu teks, yang sudah menyebutkan jenis kelamin tertentu, bisa ke dalam isu-isu *al-juz'iyāt*. Tema tema teks seperti digolongkan inilah yang harus dimaknai ulang agar selaras dengan prinsip-prinsip yang *al-mabādi'* maupun yang *al-qawā'id*. Misalnya, isu tentang pesona perempuan bagi laki-laki, kepemimpinan politik perempuan, nilai kesaksian perempuan yang setengah dari laki-laki, hak suami untuk menikah lebih dari seorang perempuan, haknya untuk memukul ketika istri *nusyuz*, kewajibannya untuk menafkahi istri, kewajiban istri untuk menaati

<sup>15</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 199.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 120.



dan melayani segala kebutuhan suami, ancaman neraka bagi istri yang tidak bersyukur pada suami, dan yang meminta cerai tanpa alasan yang rasional, anjuran keagamaan baginya untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak, untuk selalu mencari dan memperoleh restu suami, dan isu-isu praktikal yang lain.

Penyatuan dan kekokohan teks-teks ini, secara teknis, adalah dengan meletakkan teks-teks tentang prinsip-prinsip ajaran (*al-mabādi'* dan *al-qawā'id*) sebagai payung yang menaungi dan menginspirasi teks-teks tentang isu yang bersifat parsial (*al-juz'iyāt*). Karena itu, teks-teks mengenai isu-isu yang parsial, yang hanya membahas tentang perempuan atau tentang laki-laki saja, harus dimaknai dalam naungan payung teks isu-isu yang bersifat prinsipal.<sup>17</sup>

#### 5. Lima Pilar Penyangga Kehidupan Rumah Tangga

Medan pertama untuk mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diajarkan oleh Islam adalah didalam keluarga dan rumah tangga. Dengan, demikian yang menjadi kompas dan permanduan dari relasi seorang suami istri serta anggota keluarga adalah komitmen untuk berperilaku baik dan menghindarkan perilaku buruk kedalam keluarga. Keluarga atau rumah tangga menjadi sekolah pertama bagi setiap individu.<sup>18</sup>

Semua pemaknaan kita mengenai isu-isu pernikahan, keluarga, dan rumah tangga dalam hukum keluarga Islam, atau fiqh munakahat (seperti khitbah, akad, wali, walimah, nafkah, jima', hadhanah, talak) sudah seharusnya dikaitkan

---

<sup>17</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 200.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 328-330.

dengan norma *mu'āsyarah bil ma'rūf* secara *mubādalah*. Artinya, laki-laki dan perempuan harus didukung untuk memperoleh kebaikan melalui atau dari institusi keluarga dalam ajaran-ajaran fiqh. Sebagaimana laki-laki memperoleh kesempatan untuk mendefinisikan kebaikan tersebut dalam isu rumah tangga, maka perempuan juga harus diberi kesempatan yang sama untuk mendefinisikannya dengan perspektif dan pengalaman hidup mereka.<sup>19</sup>

Namun, ketika berumah tangga menjadikan kebaikan di dunia maupun di akhirat yang ditempuh bersama pasangan maka diperlukan pilar-pilar yang berguna untuk menyangga, agar bisa tercapainya visi bersama yang dapat dirasakan dalam kehidupan nyata. Kebaikan hidup perlu diwujudkan dan dilestarikan secara bersama oleh kedua belah pihak, suami dan istri. Yang menjadi pilar penyangga visi kebaikan ini, merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yaitu, komitmen pada ikatan janji yang kokoh sebagai amanah Allah Swt, prinsip berpasangan dan berkesalingan, perilaku saling memberi kenyamanan/kerelaan, saling memperlakukan dengan baik, dan kebiasaan saling berambuk bersama. Jika lima pilar ini dipraktikkan secara kokoh dan berkesinambungan, visi dan tujuan berkeluarga akan dengan mudah dirasakan dan dinikmati bersama.<sup>20</sup> Lima pilar tersebut, adalah sebagai berikut ini:

*Pertama*, menjelaskan bahwa mengingatkan bahwa istri telah menerima perjanjian yang kokoh (*mītsaqan ghalīzhan*) dari laki-laki yang menikahi mereka. Perjanjian berarti kesepakatan kedua belah pihak dan komitmen

---

<sup>19</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 332.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 338.

bersama. Dapat diwujudkan melalui akad nikah. Sekalipun secara praktik, yang akad adalah laki-laki calon pengantin dengan laki-laki wali (baik wali nasab atau wali hakim) calon pengantin perempuan, tetapi subjek yang mengikatkan diri pada kesepakatan berumah tangga adalah pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Mereka berdualah yang berjanji, bersepakat, dan berkomitmen untuk hidup bersama dan berumah tangga untuk mewujudkan ketenteraman dan memadu cinta kasih (*sakinah mawaddah warahmah*). Ikatan ini harus diingat bersama, dijaga bersama, serta dipelihara dan dilestarikan bersama-sama. Karena itu, al-Qur'an menyebutnya sebagai "ikatan yang kokoh" sebagai pengingat agar ia harus terus dikokohkan secara bersama-sama sepanjang kehidupan pernikahan. Karena berjanji dan berkomitmen yang resiprokal, berlaku bagi dua pihak, laki-laki dan perempuan. Ia harus dijaga, diingat, dan dipelihara bersama. Di sinilah makna "kokoh" tersebut. Tidak bisa salah satu saja yang diminta menjaga ikatan pernikahan tersebut, sementara pihak yang lain tidak peduli.<sup>21</sup>

*Kedua*, pilar bahwa relasi pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah berpasangan. Untuk istilah suami maupun istri, didalam al-Qur'an menggunakan kata "*zāwj*", yang artinya adalah pasangan. Artinya, istri adalah pasangan (*zāwj*) suami dan suami adalah pasangan (*zāwj*) istri. Jadi, didalam al-Qur'an dan secara perspektif *mubādalah*, hal yang sama bisa diterapkan dalam memaknai kata *garwo* untuk istri. Dalam bahasa Jawa, kata ini merupakan singkatan dari *sigare jiwo*, atau separuh jiwa bagi suami. Istilah ini tentu saja

---

<sup>21</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 338-340.

akan lengkap jika suami juga menjadi "*garwo*" bagi sang istri. Artinya, suami dan istri masing-masing adalah separuh bagi yang lain, dan baru lengkap jika keduanya menyatu dan bekerja sama.<sup>22</sup>

Prinsip berpasangan juga sangat baik yang digambarkan didalam al-Qur'an, bahwa suami adalah pakaian istri dan istri adalah pakaian suami. Gambaran sebagai pakaian, tentu saja, setidaknya untuk mengingatkan bahwa fungsi suami dan istri, sebagai pasangan, adalah untuk saling menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, dan memuliakan satu sama lain. Prinsip kesalingan antara suami dan istri di sini sangat terhat dengan jelas didalam gambaran al-Qur'an.<sup>23</sup>

*Ketiga*, pilar yang ketiga ini adalah turunan dari kedua pilar diatas yaitu sikap untuk saling memperlakukan satu sama lain secara baik (*mu'āsarah bil ma'rūf*) Seperti yang sudah dijelaskan bahwa etika yang fundamental dalam relasi suami dan istri. Keduanya harus bisa menjadi salah satu pilar yang bisa menjaga dan menghidupkan segala kebaikan yang menjadi tujuan bersama sehingga bisa terus dirasakan dan dinikmati oleh kedua belah pihak. Pilar ini juga menegaskan mengenai perspektif, prinsip, dan nilai kesalingan antara suami dan istri. Bahwa kebaikan harus dihadirkan dan sekaligus dirasakan oleh kedua belah pihak. Maka pilar ketiga ini adalah yang utama yang menjwai ketiga pilar yang lainnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 347.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 349-350.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 351.

*Keempat*, pilar yang membahas mengenai sikap dan perilaku untuk selalu berembuk dan saling bertukar pendapat dalam memutuskan sesuatu terkait dengan kehidupan rumah tangga. Suami, atau istri, tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter dan memaksakan kehendak. Segala sesuatu, terutama yang terkait dengan pasangan dan keluarga, tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta persetujuan dari pasangannya.<sup>25</sup>

Berembuk dan berbagi pendapat adalah salah satu pilar berumah tangga yang ditegaskan dalam al-Qur'an, misalnya untuk urusan menyapih anak harus diputuskan atas kerelaan dua pihak, suami/ayah dan istri/ibu, dan setelah berembuk bersama (*tasyāwurīn*) antara mereka berdua. Secara umum, Islam memang menghendaki agar berembuk dan musyawarah dengan teman, kawan, dan keluarga menjadi perilaku utama sebagai bagian dari ajaran kasih sayang dengan orang lain.

*Kelima*, pilar yang terakhir yaitu saling merasa nyaman dan memberikan kenyamanan kepada pasangan. Dalam bahasa al-Qur'an adalah *taradhin min-humā*, yaitu adanya kerelaan/penerimaan dari dua belah pihak. Kerelaan adalah penerimaan paling puncak dan kenyamanan yang paripurna. Seseorang merasa rela ketika di dalam hatinya tidak ada sedikit pun ganjalan atau penolakan. Dalam kehidupan pasutri, hal ini harus terus-menerus dijadikan pilar penyangga segala aspek, perilaku, ucapan, sikap, dan tindakan, agar kehidupannya tidak hanya kokoh, tetapi juga melahirkan rasa cinta kasih dan kebahagiaan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 351-357.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 356.

Dengan pilar *tarādhin min-humā* ini, maka teks teks hadits yang selama ini dipahami sepihak, bahwa istri harus selalu mencari dan mengusahakan kerelaan suami, harus dimaknai secara *mubādalah*, bahwa suami juga didorong untuk memperoleh kerelaan istri. Sehingga, di dalam rumah tangga, tercipta kehidupan surgawi yang memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi kedua belah pihak, suami dan istri. Terdapat hadits yang menyatakan bahwa istri akan masuk surga jika memperoleh kerelaan suami, secara mubadalah, juga bermakna bahwa suami akan masuk surga jika memperoleh kerelaan sang istri. Sebab, suami dan istri, dalam perspektif mubadalah, harus saling mengupayakan kerelaan dari pasangannya. Masing-masing memberi kenyamanan kepada pasangannya dan sekaligus menerima kenyamanan darinya.<sup>27</sup>

Dari kelima pilar di atas telah disusun secara kronologis. Sebab dalam Islam seseorang dituntut terlebih dahulu memasuki kehidupan rumah tangga melalui akad pernikahan sebagai janji yang kokoh (*mitsāqan ghalīzhan*). Dari akad ini, laki-laki dan perempuan menjadi pasangan (*zawāj*), yang diharapkan dan dituntut oleh Islam, agar satu sama lain memperlakukan dengan baik (*mu'āsyarah bil ma'rūf*), membiasakan untuk saling berembuk dan berkomunikasi dua arah (*tasyāwurin*), dan saling memberi kenyamanan (*tarādhin*). Tetapi secara substansial, sebagaimana sudah ditegaskan, yang paling fundamental dari keempat pilar ini adalah *mu'āsyarah bil ma'rūf* (saling berbuat baik) yang menjadi ruh dan etika puncak bagi semua pilar, semua ajaran,

---

<sup>27</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 360.

semua aturan, serta semua hak dan kewajiban terkait relasi suami dan istri dalam Islam. Dengan adanya kelima pilar diatas, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh di dalam rumah tangga, maka ikatan pernikahan akan menjadikan suatu ibadah yang akan membawa kebaikan-kebaikan yang begitu banyak dalam kehidupan rumah tangga.<sup>28</sup>

#### 6. Hak dan Kewajiban Pasangan Suami Istri

Dalam fiqh klasik dijelaskan bahwa, sesungguhnya hak dan kewajiban pasangan suami istri ada tiga hal yaitu, relasi yang baik (*mu'āsyarah bil ma'rūf*), nafkah harta, dan layanan seks. Relasi yang pertama ini ditujukan untuk kedua belah pihak antara suami istri. Relasi yang kedua ini, diwajibkan oleh suami kepada istri, sekalipun dengan kondisi tertentu seorang istri diminta untuk berkontribusi. Untuk hak ketiga ini tentang seks, dalam fiqh lebih menekankan sebagai kewajiban seorang istri terhadap suami.<sup>29</sup>

Tentu saja hal ini tidak berlaku secara mutlak. Sebab, juga ada bermacam kondisi, terutama saat ini, di mana seorang perempuan mampu untuk bekerja sama persis dengan seorang laki-laki, bahkan bisa mempunyai penghasilan yang lebih banyak dari pada laki-laki. Di sisi lain, seorang wanita juga memiliki kebutuhan seks yang harus dipenuhi sebagaimana laki-laki. Untuk itu dalam fiqh melengkapi adagium “kewajiban nafkah oleh laki-laki dan seks oleh perempuan” (*al-nafaqah fī muqābalat al-budh*'), dan saling berbuat baik antara suami istri. Prinsip ini membuka fleksibilitas adagium tersebut, sehingga

---

<sup>28</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 369-371.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 372.



perempuan bisa dituntut untuk berkontribusi dalam hal nafkah, sebagaimana laki-laki juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan seks perempuan.<sup>30</sup>

Dalam perspektif *mubādalah*, dengan merujuk pada lima pilar pernikahan seperti yang sudah dijelaskan diatas, baik nafkah maupun seks adalah hak dan sekaligus kewajiban bersama. Dengan pilar *zawaj* dan *mu'āsyarah bil ma'rūf*, di mana segala kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawab bersama suami-istri, maka nafkah pun menjadi kewajiban bersama. Harta yang dihasilkan mereka berdua, atau salah satunya, adalah milik bersama. Suami tidak boleh memonopoli dengan menguasai seluruh harta yang dihasilkannya atau oleh istrinya, begitu pun istri tidak boleh memonopoli harta yang dihasilkannya atau oleh suaminya. Harta keduanya, yang dihasilkan selama dalam pernikahan, adalah harta bersama yang dikelola bersama untuk kemaslahatan keluarga.<sup>31</sup>

Meskipun, secara struktur dalam hadits-hadits menggunakan bahasa laki-laki, tetapi secara *mubādalah* juga berlaku bagi perempuan yang bekerja dan memiliki harta. Mencari nafkah secara, secara prinsip dalam Islam, adalah hak perempuan, sebagaimana juga hak laki-laki. Begitupun, nafkah yang diberikan oleh perempuan untuk keluarganya, dengan pemahaman *mubādalah*, termasuk bentuk amal nafkah yang utama, dibandingkan dengan nafkah lain di dalam jalan Allah Swt.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 373.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 431-433.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 441.

## 7. Wanita Karir Secara *Mubādalah*

Memosisikan perempuan dan laki-laki setara dalam fiqih Islam sangatlah sulit, sebab perempuan sudah tertanam kuat dalam benak kolektif umat Islam. Perempuan masih dianggap sebagai manusia yang kurang sempurna (tidak sesempurna laki-laki), sehingga mereka tidak diperkenankan bekerja diluar rumah dan tidak diperkenankan mendapatkan warisan yang setara, karena semua itu ialah tanggungjawab dan hak laki-laki. Perempuan tidak diperkenankan mendapatkan semua kesempatan itu dengan alasan mereka dianggap tidak mampu melakukannya. Dalam fiqih klasik, perempuan masih diposisikan sebagai pelengkap laki-laki, karena itu mereka selalu menjadi objek hukum sedangkan yang menjadi subjeknya ialah laki-laki, dan menjadi ahli fiqihnya juga selalu laki-laki. Salah satu teori tersebut ialah *qirā'ah mubādalah*. Teori yang dikemukakan oleh Kyai Faqihudin Abdul Kodir yang menawarkan suatu metode pembacaan teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan perempuan dengan kacamata kesetaraan.<sup>33</sup>

Dalam perspektif *mubādalah* anak dan rumah tangga pada hakekatnya merupakan tanggung jawab laki-laki dan perempuan bersama. Masing-masing mampu berbagi peran, fleksibel, memahami satu sama lain dan menjalankan peran masing-masing serta saling menguatkan dan mendukung dalam menjalankan tugas masing-masing. Dalam konteks ini, *qirā'ah mubādalah* hadir untuk melengkapi dinamika anatar teks dan realitas dalam tradisi Islam yang

---

<sup>33</sup> Dede Al Mustaqim', "Dualisme Perempuan Dalam Kesejahteraan rumah Tangga Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* Faqih Abdul Qodir dan Maqashid Syariah," *Equalita*, 4 (2022), 13.

selama ini hanya sebagian yang menganut gagasan bahwa perempuan adalah subjek yang sama dengan laki-laki. Tujuan *mubādalāh* ialah untuk memberikan teks referensi realitas kehidupan perempuan, hal ini diharapkan mampu mempengaruhi dasar-dasar hubungan antara laki-laki dan perempuan, membawa mereka sejalan dengan realitas masyarakat muslim. Kemudian menurut teori *mubādalāh* menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga maupun sosial ekonomi di luar merupakan bagian kesalingan laki-laki dan perempuan secara bersama. Islam sesungguhnya mendukung wanita berkarir diluar publik. Sehingga keterlibatan laki-laki diruang domestic juga menjadi niscaya dalam Islam.<sup>34</sup>

#### 8. Pengasuhan dan Pendidikan Anak Secara *Mubādalāh*

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga, dalam prespektif *mubādalāh* adalah suatu tanggung jawab bersama bagi orang-orang yang menjadi anggota di dalamnya. Tanggung jawab ini harus dimaknai positif dan harus dijalankan secara positif untuk memberikan yang terbaik (*jalbu al-mashālil*) dan menjauhkan dari segala keburukan (*dar'u al-mafāsaid*), bukan bertujuan untuk mengekang apalagi menjerumuskan. Keluarga harus menjadi tempat yang nyaman bagi tumbuh kembangnya seluruh anggota yang ada di dalamnya, sesuai dengan kapasitas masing-masing keluarga.<sup>35</sup>

Dalam suatu hadist dijelaskan bahwasanya kedua orang tua berperan aktif dalam mentransformasikan identitas agama kepada seorang anak. Begitu juga dalam konteks pengasuhan dan pendidikan Islam kedua orang tua dianjurkan

<sup>34</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 18.

<sup>35</sup> Ibid., 20.

untuk berpartisipasi dan aktif dalam pengasuhan dan Pendidikan anak. Sebab, anak yang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua akan tumbuh lebih kuat secara psikis, dibandingkan dengan anak yang hanya memperoleh kasih sayang dari salah satu orang tua saja.<sup>36</sup>

Berdasarkan pada beberapa sumber, terutama dengan perspektif *mubādalah*, pengurusan anggota keluarga, terutama pengasuhan dan pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama. Laki-laki maupun perempuan, baik seorang ibu ataupun ayah, harus bekerja sama dan saling menguatkan satu sama lain dalam menyukseskan peran pengasuhan dan Pendidikan anak. Tentu saja, masing-masing harus bisa berbagi peran yang berbeda, karena alasan-alasan tertentu, tetapi keduanya harus memiliki kepedulian dan perhatian yang sama kepada anak.<sup>37</sup>

Peran ini, sebagai ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw merupakan bagian dari ekspresi kasih sayang yang harus diberikan oleh kedua orang tua secara penuh untuk anaknya. Ketika seorang perempuan bekerja diluar rumah diminta untuk tidak melupakan perannya sebagai seorang istri dan ibu, maka hal ini juga berlaku kepada seorang laki-laki juga meskipun bekerja harus mengingat peran dirinya sebagai seorang suami dan ayah. Karena surga berumah tangga dalam perspektif *mubādalah* hanya bisa terwujud jika semua anggota keluarganya baik laki-laki maupun perempuan bersama-sama, bahu-membahu, dan berusaha mewujudkannya untuk dirasakan bersama. Dalam prinsip-prinsip

---

<sup>36</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). 431.

<sup>37</sup> Ibid., 432.

Islam, rumah dan keluarga menjadi tanggung jawab bersama agar bisa terwujudnya surga yang bisa membahagiakan seluruh anggotanya. Dari keluarga yang bahagia dan sejahtera ini, akan lahir generasi yang baik (*dzuriyah thayyibah*) dan menjadi umay yang terbaik (*khairu ummah*) dan semua ini akan memuluskan cita-cita untuk mewujudkan negara yang baik, kuat, sehat, adil dan sejahtera (*badla thayyibah*).<sup>38</sup>

## B. Wanita Karir

### 1. Pengertian Wanita Karir

Pada dasarnya kata wanita dan perempuan itu sama saja, namun dari segi perkataannya perempuan lebih terkesan halus. Diera yang semakin maju seperti saat ini seorang wanita tidak cukup hanya berdiam diri dirumah saja, dalam kamus besar Bahasa Indonesia wanita karir terdiri dari dua kata yaitu wanita dan karir. Wanita berarti perempuan yang sudah dewasa. Karir (*carrer*) yang memiliki arti suatu pekerjaan yang dimana seseorang perlu untuk melakukan tugasnya dan mempunyai keinginan untuk menekuni dalam kehidupannya). Istilah karir atau *Career* yang artinya “*A job or profession for which one is trained and which to follow for part or whole of one’s life*” yaitu suatu pekerjaan atau profesi, di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugas, dan keinginannya untuk menekuni dalam kehidupannya.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā’ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 434-438.

<sup>39</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), 93.

Oleh sebab itu, wanita karir dapat diartikan bahwa wanita yang berkecincambungan dalam kegiatan yang dilandasi berdasarkan pendidikan dan keahlian yang dimiliki, keterampilan dan kejujuran yang menjanjikan kemajuan dalam kehidupannya.<sup>40</sup> Menurut E. Sumaryono, wanita karir adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan dan pendidikan yang mampu untuk mengoptimalkan perannya, dan mempunyai kemampuan untuk merealisasikan teori-teori ilmiah dengan baik.<sup>41</sup>

Dalam Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dengan adanya undang-undang tentang ketenagakerjaan di Indonesia maka secara substansial dapat kita fahami, bahwa undang-undang tersebut dibuat untuk melindungi para tenaga kerja baik tenaga kerja laki-laki maupun para tenaga kerja perempuan. Dapat dijelaskan bahwasanya di Indonesia saat ini belum ada undang-undang khusus untuk tenaga kerja wanita. Undang-undang diatas sifatnya masih umum, yang mencakup semua tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. Namun, keberadaan undang-undang tersebut memberikan pencerahan terhadap keberadaan tenaga kerja wanita di Indonesia, karena disamping memberikan posisi yang aman bagi pekerja wanita, juga memberikan perlindungan hukum terhadap tenaga kerja wanita.<sup>42</sup>

Dalam Islam wanita karir adalah wanita yang memerankan dirinya untuk menekuni profesi yang dimiliki dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya. Disamping berperan menjadi istri dan seorang ibu, wanita juga

---

<sup>40</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 94.

<sup>41</sup> E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum Norma-Norma Bagi Penegak Hukum*, (Jalarta: Kamisiu, 1995), 32.

<sup>42</sup>Ibid., 35.

dapat berperan ganda yaitu menjadi wanita karir serta ibu rumah tangga. Keikutsertaan wanita dalam menjalani kegiatan profesional harus memiliki niat yang baik, dan apapun profesi yang dijalankan tidak akan mengganggu hak suami dan juga anak-anaknya.<sup>43</sup>

Syek Abdul Aziz bin Baz berpendapat bahwa dalam Islam tidak melarang seorang wanita untuk bekerja diluar rumah dan berbisnis. Islam mengariskan persamaan antara laki-laki dan perempuan dengan memperhatikan fisik dan wilayah kerjanya. Dalam Ekslopedia Fiqih disebutkan bahwa hak umum laki-laki juga menjadi hak perempuan.

Dari urain diatas dapat disimpulkan bahwa wanita karir ialah seorang wanita yang melakukan pekerjaan diluar rumah sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimilikinya dan dapat berperan gandan yaitu sebagai wanita pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu kemajuan wanita di sektor pendidikan yang mengakibatkan wanita tidak puas jika hanya berdiam diri dirumah sebagai ibu rumah tangga. Pada dasarnya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seorang wanita memilih untuk berkarir diantaranya :<sup>44</sup>

- 1) Untuk mengisi waktu kosong. Biasanya alasan ini dikemukakan oleh wanita yang suaminya bekerja kantoran dan sudah bisa memenuhi nafkah secara lahir untuk keluarganya. Namun si wanita tersebut merasa

---

<sup>43</sup> Syamsul Hidayat, *Kemandirian Wanita Dan Wanita Karir Dalam Prespektif Islam*, (Al-Muslimun,tt), 177.

<sup>44</sup> Nisa Ulfahayati, *Wanita Karir Dalam Pandangan Islam*, “*Al-Maiyah*”, 121(2001), 12-13.

bosan berada di rumah sehingga dia memilih untuk menjadi wanita karir sembari mengisi waktu kosongnya.

- 2) Untuk menambah kebutuhan keluarganya. Biasanya alasan ini dikemukakan oleh seorang wanita yang mempunyai suami namun penghasilan yang dihasilkan oleh suaminya belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga membuat istri terjun dalam bidang karir demi membantu keuangan keluarga agar bisa terpenuhinya kebutuhan pokok.
- 3) Untuk menafkahi keluarga. Biasanya alasan ini dikemukakan oleh seorang wanita yang tidak mempunyai suami atau mempunyai suami tetapi suaminya sedang sakit sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mencari nafkah.<sup>45</sup>

## 2. Problematika Wanita Karir

Problematika wanita karir adalah salah satu permasalahan yang banyak diperbincangkan hingga saat ini, karena keberadaan wanita karir di masyarakat sudah menyebar luas diberbagai bidang kegiatan, akibatnya wanita mengorbankan tugas utamanya yaitu sebagai peran utama dalam rumah tangga. Sehingga menjadikan dilema antara tugas mana yang harus didahulukan.<sup>46</sup> Pada umumnya seorang wanita yang bekerja diluar rumah seringkali mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari tentangga. Namun, hal ini tidak perlu diherankan lagi karena sebagai seorang wanita karir

---

<sup>45</sup> Syamsul Hidayat, *Kemandirian Wanita Dan Wanita Karir Dalam Presfektif Islam*, (Al-Muslimun,tt), 177.

<sup>46</sup> Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 80.



mempunyai tugas rangkap selain bertugas bekerja diluar rumah juga harus mengurus anak dan juga suami.<sup>47</sup>

Bekerja merupakan kegiatan yang menyita banyak waktu, sehingga sisah waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat terbatas. Dalam konsep wanita karir ini wanita benar-benar bekerja dan menghabiskan waktu diluar rumah layaknya sebagai seorang pria. Bagi wanita karir keluarga dalah nomor dua setelah pekerjaannya. Hal ini menimbulkan beberapa dampak positif dan juga dampak negatif. Sesungguhnya secara psikologis pengaruh dari seorang wanita karir sangatlah besar bagi anak maupun keluarganya. Masalah keluarga akibat orang tua bekerja diluar rumah yang meninggalkan anak-anaknya bukanlah suatu hal yang baru karena kasus ini sudah terjadi sejak dulu. Apabila ada seorang wanita karir yang berhasil dalam menjalani tugas antara bekerja diluar rumah dengan mengurus keluarganya merupakan keistimewahan tersendiri.<sup>48</sup>

Dibalik kesuksesan seorang wanita karir ada permasalahan atau problematika yang harus dihadapi yaitu dari segi pengasuhan anak. Pengasuhan anak merupakan salah satu tugas terpenting dan tanggung jawab sebagai seorang ibu adalah dalam mengasuh anak. Anak merupakan salah satu titipan dari Allah yang diberikan kepada orang tua yang dibebankan untuk membesarkan serta mendidik anak menjadi manusia yang mandiri dan

---

<sup>47</sup> Hardianti, Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, *Skripsi*, (UIN Alahudin Makassar,2014), 16.

<sup>48</sup> Hardianti, Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, *Skripsi*, (UIN Alahudin Makassar,2014), 21.

bisa bertanggung jawab. Pendidikan yang didapat dari orang tua adalah suatu hal yang sangat penting apalagi peran seorang ibu dalam mendidik anak merupakan tugas pokok atau utama.

Jika keberadaan seorang ibu kurang perhatian terhadap anak maka perkembangan anak menjadi terganggu sehingga proses pendewasaan anak tidak bisa stabil. Keberadaan seorang ibu sangatlah penting untuk proses perkembangan seorang anak. Banyak fakta yang sudah terjadi saat ini bahwasannya terlalu sibuknya seorang ibu sehingga minim waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadikan anak berperilaku menyimpang dikarenakan kurangnya pengawasan.<sup>49</sup> Ada beberapa dampak dari seorang wanita karir yaitu:

#### 1) Dampak Terhadap Rumah Tangga

Dalam suatu rumah tangga tanpa hadirnya seorang ibu tidak bisa dinamakan rumah tangga. Kehangatan dan kebahagiaan dalam rumah tangga sangat bergantung terhadap kehadiran seorang ibu. Seorang ibu yang terlalu sibuk bekerja diluar rumah akan mudah merasa tersinggung karena sudah terlalu capek beraktifitas diluar rumah, Sehingga pekerjaan rumah sering kali terabaikan.

#### 2) Dampak Terhadap Anak

Dampak dari seorang ibu yang bekerja diluar rumah bagi seorang anak ialah menjadikan seorang anak kurang kasih sayang dan kurang perhatian

---

<sup>49</sup> Irmawati, Problematika Wanita Karir Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Nangka Kecamatan Sinjai Barong, *Skripsi*, (Sinjai: IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021), 21-22.

ibu. Ibu yang bekerja diluar rumah menjadikan seorang anak korbannya seperti halnya mengharuskan anak ditiptkan orang lain. Disamping itu, ada dampak lainnya yaitu timbulnya perilaku yang buruk, suka membantah, dan gampang marah.

### 3) Dampak Terhadap Wanita Karir

Pekerjaan yang dilakukan seorang ibu diluar rumah yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan kesulitan. Seorang ibu yang bekerja diluar rumah harus bisa berperan ganda, Selain bisa bekerja diluar rumah juga harus bisa mengurus anak dan juga keluarganya dirumah.<sup>50</sup>

### 3. Wanita dan Tanggung Jawab

Pada dasarnya ada dua tanggung jawab seorang wanita yaitu tanggung jawab sebelum menikah dan tanggung jawab setelah menikah. Tanggung jawab sebelum menikah yaitu berbakti terhadap kedua orang tua. Namun ketika seorang wanita sudah melaksanakan ijab qobul maka tanggung jawabnya telah gugur dan tanggung jawabnya beralih ke suami. Seorang wanita ketika sudah menikah akan memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap suami dan keluarganya yang harus dilakukan semaksimal mungkin. Namun, di era yang semakin maju seperti saat ini banyak wanita yang melakukan pekerjaan diluar rumah, sehingga tanggung jawab terhadap anak dan suami tidak bisa terpenuhi secara total.<sup>51</sup> Ada beberapa tanggung jawab wanita menurut Islam :

---

<sup>50</sup> Rahmat Zunaidy Harahap, Upayah Wanita Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, *Skripsi*, (Padang :IAIN Padangsidipuana,2018), 31.

<sup>51</sup>Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta:PT.Bpk Gunung Mulia,1987), 53.

### 1) Wanita sebagai istri pendamping suami

Tanggung jawab seorang wanita selain menjadi istri juga bertanggung jawab menjadi pendamping suami. Suami dan istri memiliki tanggung jawab yang sama dalam memelihara, membina, dan juga membangun rumah tangga yang *Sakinah mawaddah warahmah*. Antara suami dan istri harus saling sadar dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang suami dan istri dalam berumah tangga.<sup>52</sup>

### 2) Wanita sebagai ibu rumah tangga

Wanita setelah melaksanakan suatu ikatan perkawinan tersebut selain disebut sebagai seorang istri juga disebut sebagai seorang ibu rumah tangga, yang mengatur segala kewajiban layaknya seorang ibu ke anak. Seorang ibu rumah tangga terlihat suatu pekerjaan yang muda, namun sebenarnya seorang ibu rumah tangga memiliki banyak tanggung jawab. Seperti halnya mengurus rumah yang dilihat hanya hal sepele tapi sebenarnya banyak pekerjaan yang menumpuk, dan mengasuh serta mengajari anak dari lahir sampai dia baliq merupakan suatu tantangan yang berat bagi orang tua apalagi bagi seorang ibu.<sup>53</sup>

Peranan serta tanggung jawab seorang ibu selaku orang tua terhadap anaknya harus dimulai sejak anak dilahirkan karena sejak itu anak mulai menerima pengaruh dari luar. Karena anak harus mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengelola, dan berinteraksi terhadap hal-hal baru.

---

<sup>52</sup>Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta:PT.Bpk Gunung Mulia,1987), 4-6.

<sup>53</sup> Ibid., 24.

Memang setiap wanita dinamakan ibu sekaligus orang tua namun tidak semua orang tua berhasil dalam memegang jabatannya sebagai orang tua apalagi tanpa adanya suatu persiapan yang matang. Karena permulaan seorang anak yang baru lahir sangat bergantung erat kepada orang tua yang mengasuhnya sebagai orang pertama yang dikenal.<sup>54</sup>

Apabila anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik, dan ketika seorang ibu menanamkan sikap keibuan yang lembut dan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka akan memberikan dampak positif bagi sang anak untuk kedepannya. Hubungan antara anak dan ibu sangatlah erat, sebagaimana seorang ibu harus membimbing dan membina anak kejalan yang benar. Selain itu anak harus mematuhi dan menghormati segala perintah kedua orang tua terutama ibu.<sup>55</sup>

### **C. Pembentukan Karakter**

#### **1. Pengertian Karakter**

Karakter dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah suatu tindakan. Karakter secara luas diartikan sebagai cara untuk berfikir atau berperilaku tiap individu dalam kehidupan. untuk bersosialisasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan

---

<sup>54</sup>Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta:PT.Bpk Gunung Mulia,1987), 5-7.

<sup>55</sup>Hardianti, Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alahuddin Makassar,2014), 27-29.

masyarakat. Dimana individu tersebut dapat membuat suatu keputusan dan mampu untuk mempertanggung jawabkannya.<sup>56</sup>

## 2. Pembentukan Karakter

Secara alami ketika anak lahir, nalar anak seorang anak belum tumbuh sehingga pikirannya berada di bawah sadar dan menerima apa saja informasi, serta stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari orang tualah pondasi awal terbentuknya karakter. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, dan berbagai sumber lainnya, yang menambah pengetahuan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan dan manalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar, menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.<sup>57</sup>

Semakin banyak informasi yang didapatkan dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter anak. Jika sistem kepercayaan benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika system kepercayaan

---

<sup>56</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), 42.

<sup>57</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), 45-47.

tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan terpenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.<sup>58</sup>

Menurut Abdul Majid Karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut:

- 1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber (agama, ideologi, pendidikan, temuan sendiri atau yang lainnya).
- 2) Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrakan dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter.<sup>59</sup>

Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuknya pola pikir, dari fisik terbentuknya menjadi perilaku. Apabila hal ini diteruskan akan menjadi sebuah kebiasaan. Jadi, proses-proses pembentukan karakter itu menunjukkan keterkaitan yang erat antara pikiran, perasaan dan Tindakan. Dari wilayah akal terbentuk cara berfikir dan dari fisik akan terbentuknya cara berperilaku. Cara berpikir menjadi visi, cara merasakan menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal tersebut terjadi secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan. Maka, seperti pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan “Akhlak atau karkter adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui proses pemikiran”.

---

<sup>58</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Jakarta: PT Icid, 1998),18.

<sup>59</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, ( Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 145.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwasannya pembentukan karakter anak merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan sejak dini, karena karakter bisa muncul melalui kebiasaan yang dilakukannya dan harus ada dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam pembentukan karakter dapat dibentuk melalui pengetahuan, pelaksanaan dan pembinaan dari lingkungan sekitar. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak yaitu lingkungan keluarga.<sup>60</sup>

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembentukan Karakter

Faktor Pendukung dan Penghambat Penbentukan Karakter Islami. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>61</sup>

#### a. Faktor Intern

Banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

##### 1) Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan individu seseorang. Hereditas adalah karakter yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis.

---

<sup>60</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, ( Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 150.

<sup>61</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, ( Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 187-190.



## 2) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.<sup>62</sup>

## 3) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti: berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Jakarta: PT Icid, 1998), 182.

<sup>63</sup> Ibid., 184.

## b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.<sup>64</sup>

### 2) Faktor Lingkungan

Selain hereditas, faktor lain yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan individu manusia adalah lingkungan. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa ada empat macam lingkungan yang akan mempengaruhi pada perkembangan peserta didik. Yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sebaya dan lingkungan masyarakat.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Jakarta: PT Icid, 1998), 89.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 81.

Orang tua sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya, tentu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik. Sementara itu, teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter harus menjadi perhatian kita. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah guru, selebriti, pejabat birokrat, tokoh masyarakat, teman sejawat, kedua orangtua, media cetak dan media elektronik.<sup>66</sup>

#### 4. Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilakukan sejak dini. Ada beberapa tahap pembentukan karakter yang bisa diterapkan terhadap anak, yakni:

##### 1) Tahap Pengetahuan

Pembentukan karakter dapat ditanamkan menggunakan pengetahuan, yaitu lewat suatu pengetahuan dari orang tua.

---

<sup>66</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 98-102.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pembentukan karakter dapat dilaksanakan dimanapun dan dalam situasi apapun.

## 3) Tahap Pembiasaan

Pembentukan karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan (dipraktikkan). Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak sesuai dengan ilmu yang ia miliki.<sup>67</sup>

## 5. Unsur-Unsur Karakter

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur tersebut antara lain:<sup>68</sup>

### a. Sikap

Sikap seseorang adalah bagian dari karakter, bahkan sikap seseorang cerminan karakter orang tersebut. Dalam hal, ini sikap seorang individu pada suatu yang ada di hadapannya, akan menunjukkan bagaimana terbentuknya karakter yang dimiliki oleh orang tersebut.

### b. Emosi

Pada dasarnya emosi suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul dari dalam diri seseorang akibat adanya suatu rangsangan, baik itu dari dalam diri seseorang ataupun dari luar. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang berada di hadapannya, biasanya menunjukan bagaimana

---

<sup>67</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Karakter, 29(2008), 15-18.

<sup>68</sup> Ibid., 19.

karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang baik, dan sebaliknya semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang yang karakternya buruk.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu komponen kognitif yang dimiliki seseorang dari faktor sosiologis psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, pengalaman, dan pengetahuan tentang hal-hal yang diperoleh dari proses berfikir tanpa kesadaran (*intuisi*) sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu aspek perilaku manusia yang menetap dan berlangsung dengan otomatis dalam waktu yang lama. Sedangkan, kemauan adalah suatu kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang dikarenakan kemauan tersebut berkaitan erat dengan tindakan yang dapat mencerminkan perilaku dari orang tersebut.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Karakter, 29(2008), 15-18.  
Unsur-Unsur Pembentukan Karakter, <https://www.gramedia.com/literasi/karakter/>  
(Diakses pada Kamis 11 Mei 2023 jam 15.03 WIB)

## BAB III

### PERAN WANITA KARIR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

(Studi Kasus Terhadap Dosen Perempuan di Fakultas Syariah

IAIN Ponorogo)

#### A. Gambaran Umum Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

##### 1. Profil Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

Keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) sebagai embrionya, yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Akademik ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H Aboen Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda. Selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan program Sarjana Lengkap (S 1) dengan membuka Jurusan Qodlo' dan Muamalah Jinayah.<sup>1</sup>

Berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak saat itulah semua Fakultas di lingkungan IAIN yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak menjadi

---

<sup>1</sup> Iain Ponorogo, "Sejarah Singkat Institut Agama Islam Negeri Ponorogo," <https://iainponorogo.ac.id/tentang-kami/sejarah-singkat/> (diakses pada hari Kamis, 11 Mei 2023, jam 06.40)

bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama (saat ini: Kementerian Agama) yang dipimpin oleh Ketua yang bertanggung jawab kepala Menteri Agama. Pembinaan STAIN secara fungsional dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Peresmian alih status tersebut ditandai dengan upacara yang diadakan oleh Menteri Agama RI di Jakarta. Setelah upacara peresmian, secara otomatis terjadi pemisahan dan peralihan prinsip antara Rektor IAIN dengan Ketua STAIN masing-masing. Mulai tahun akademik 1997-1999 semua urusan administrasi, pendidikan, ketenagaan, dan keuangan STAIN sepenuhnya dikelola otonom oleh masing-masing STAIN.

STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari Fakultas daerah, yaitu Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialih statuskan menjadi Sekolah Tinggi Islam Negeri. STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga jurusan yaitu Jurusan Syariah, Jurusan Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin.<sup>2</sup>

Keberadaan STAIN Ponorogo berakhir pada tahun 2016 seiring dengan alih status menjadi IAIN Ponorogo. Selama berdiri kurang lebih 19 tahun, telah terjadi lima kali pergantian Ketua STAIN Ponorogo. Berikut adalah daftar

---

<sup>2</sup> Iain Ponorogo, "Sejarah Singkat Institut Agama Islam Negeri Ponorogo," <https://iainponorogo.ac.id/tentang-kami/sejarah-singkat/> (diakses pada hari Kamis, 11 Mei 2023, jam 06.40)

Ketua STAIN Ponorogo sejak tahun 1997 hingga 2016. Ketua STAIN Ponorogo sejak tahun 1997 hingga 2023.

- a. H. Anshor M. Rusydi, Ketua STAIN Ponorogo Tahun 1998 hingga 2002.
- b. H. Sugihanto, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2002 hingga 2006.
- c. H. A. Rodli Makmum, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2006 hingga 2010.
- d. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2010 hingga 2017.<sup>3</sup>
- e. Pada Tahun 2016 ini, berdasarkan Perpres 75 Tahun 2016, STAIN Ponorogo resmi menjadi IAIN Ponorogo. Tujuan alih status ini adalah perguruan tinggi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu, tetapi lebih luas lagi adalah dapat menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian sejenis. Setelah beralih status dari STAIN menjadi IAIN tersebut Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag. masih menjadi Ketua di IAIN Ponorogo Tahun 2017 hingga Tahun 2021.
- f. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Ketua IAIN Ponorogo Tahun 2021 hingga 2025.

Selain peningkatan secara kuantitas, keberadaan program studi di lingkungan IAIN Ponorogo juga mengalami peningkatan kualitas. Pada tahun

---

<sup>3</sup> Ibid.



2015, telah dilaksanakan akreditasi pada program studi baru yang telah berusia dua tahun dan juga reakreditasi bagi program studi lama. Hasilnya, program studi baru berhasil terakreditasi B dan lima tahun program studi lama terakreditasi B. Selanjutnya, pada tahun 2016, institusi yang semula bernama STAIN Ponorogo telah mendapatkan akreditasi B dari BAN-PT sesuai Nomor: 1146/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2016. Berhubung terjadi alih status dari STAIN Ponorogo menjadi IAIN Ponorogo, maka BAN-PT melakukan surveilen. Hasilnya, Institut IAIN Ponorogo kembali dinyatakan dengan predikat B.

Secara historis, Fakultas Syariah adalah fakultas tertua di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berdiri sejak 12 Mei 1970. Fakultas Syariah sebelumnya adalah jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Seiring dengan terbitnya Perpres No. 75 Tahun 2016 tentang pendirian IAIN Ponorogo, maka jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo beralih status menjadi Fakultas Syariah IAIN Ponorogo.<sup>4</sup> Saat ini, Fakultas Syariah memiliki tiga jurusan yaitu, Hukum Kelurga Islam (Ahwal Syakhsiyah), Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), dan Hukum Tata Negara (Siyasah Syari'iyah). Masing-masing jurusan sudah terakreditasi secara resmi oleh Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT).

---

<sup>4</sup> Iain Ponorogo, "Sejarah Fakultas Syariah IAIN Ponorogo," <https://syariah.iainponorogo.ac.id/sejarah/> (Diakses pada hari Kamis, 11 Mei 2023, jam 06.53 WIB).

Fakultas Syariah telah berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam bidang hukum. Mereka terlibat dalam perumusan beragam produk perundangan yang mengatur kehidupan kebangsaan dan bernegara. Untuk itu, Fakultas Syariah IAIN Ponorogo terus menerus melakukan pengembangan keilmuan syariah dan hukum untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya. Sebagai fakultas tertua di IAIN Ponorogo, Fakultas Syariah telah mengalami pengembangan kelembagaan dan pelayanan akademik yang dinamis, hal ini dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas lulusan serta tenaga pengajar.

#### 1. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

##### a. Visi Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ilmu dan Profesi dalam Bidang Hukum Islam yang Unggul dalam Rangka Mewujudkan masyarakat madani.

##### b. Misi Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

Misi Fakultas Syariah IAIN Ponorogo yang *pertama*, ialah melaksanakan pendidikan dan pengajaran ilmu bidang syariah yang unggul pada tahun 2022. *Kedua*, melaksanakan penelitian dalam bidang syariah yang unggul. *Ketiga*, melaksanakan pengabdian masyarakat yang unggul dalam bidang syariah. *Keempat*, melaksanakan kerja sama

yang unggul dengan Lembaga terkait dalam bidang syariah tingkat Nasional dan Internasional pada tahun 2022.<sup>5</sup>

c. Tujuan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

Fakultas Syariah IAIN Ponorogo mempunyai tujuan untuk mewujudkan pendidikan dan pengajar yang unggul dalam bidang hukum Islam secara teoritis dan praktis dengan spirit akidah Islam dan keutamaan akhlak, melaksanakan penelitian yang bersifat normative dan empiris interdisipliner dalam bidang hukum Islam, melaksanakan pengabdian masyarakat dalam lingkup rumpun keilmuan Islam dan hukum Islam untuk mewujudkan masyarakat madani, dan memperluas jaringan dan kerjasama untuk peningkatan mutu tri dharma Perguruan Tinggi.

2. Daftar Dosen Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

Jumlah dosen Fakultas Syariah IAIN Ponorogo sebanyak 76 orang. Dengan rincian dosen laki-laki sebanyak 45 dan dosen perempuan sebanyak 31 orang. Diantaranya termasuk PNS dan Dosen tetap bukan PNS.<sup>6</sup>

**B. Upaya Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam Pembentukan Karakter Anak**

Pentingnya pendidikan karakter terhadap anak haruslah ditanamkan sejak dini. Pembentukan karakter yang baik memiliki beberapa syarat dan indikator

<sup>5</sup> Iain Ponorogo, "Sejarah Fakultas Syariah IAIN Ponorogo," <https://syariah.iainponorogo.ac.id/sejarah/> (Diakses pada hari Kamis, 11 Mei 2023, jam 06.53 WIB)

<sup>6</sup> Iain Ponorogo, " <https://syariah.iainponorogo.ac.id/>" (Diakses pada Kamis, 11 Mei 2023, jam 07.00 WIB)

penting yang harus dicapai demi terwujudnya suatu karakter yang baik. Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang di dapatkan dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Data yang didapat dalam skripsi ini bersumber dari hasil obeservasi dan wawancara di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa narasumber:

Nasumber yang *pertama*, Ibu MES beliau menjelaskan:

“Pembagian peran menjadi wanita karir dan menjadi ibu yang saya terapkan dengan cara menyelesaikan pekerjaan kampus di kampus dan ketika sudah berada di rumah fokus untuk keluarga. Sehingga ketika saya di rumah saya bisa mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak.”<sup>7</sup>

Narasumber yang *kedua*, Ibu LN beliau menjelaskan:

Pembagian peran yang saya lakukan antara menjadi wanita karir dan ibu yaitu, dibantu oleh suami, jadi tidak 100% tugas mengurus anak menjadi tugas istri mulai dari memasak, memandikan anak, mengasuh anak, menggantikan popok anak, dan harus bisa membagi waktu antara pekerjaan kampus dengan pekerjaan rumah. Namun, ketika saya sudah di rumah, saya berperan menjadi seorang ibu yang mengurus anak serta keluarga.<sup>8</sup>

Narasumber yang *ketiga*, Ibu AH beliau menjelaskan:

Pembagian peran yang saya terapkan menjadi seorang wanita karir dan seorang ibu yaitu dengan cara, dalam pekerjaan mengurus anak ketika saya lagi bekerja dibantu oleh ibu dan ibu mertua karena beliau berada dirumah. Namun ketika saya sudah berada dirumah saya harus menjalankan aktivitas saya bersama keluarga, dan menjalankan tugas serta kewajiban saya sebagai seorang istri dan juga ibu yang mengurus keluarga. Jadi ketika saya sudah di rumah tidak bisa menjalankan pekerjaan kampus, kalau mau mengerjakan menunggu anak tidur.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

<sup>8</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>9</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

Narasumber yang *keempat*, Ibu HN beliau menjelaskan:

Saya sebagai seorang istri dan juga sebagai seorang ibu, saya mempunyai pedoman “*Al-ummu madrasatul ula*” ibu itu adalah sekolah utama dianak-anakku dan juga bagi generasi yang lain. Jadi, ketika saya di rumah saya memperhatikan anak-anak saya, saya menganggap diri saya amanah sekolah itu benar-benar saya terapkan, semisal ketika saya kencing berdiri maka anak-anak akan kencing berlari. Maka jawaban saya simple yaitu saya menjadi contoh bagi anak-anak saya, menginspirasi anak-anak dengan segala kekurangan dan kemampuan saya. Jadi dari awal mempunyai anak saya tidak memiliki baby sister hanya diawal saya mempunyai anak berusia satu tahun, selanjutnya diusia 33 tahun pernikahan saya tidak mempunyai pembantu. Anak-anak saya didik dengan kemampuan saya walaupun dengan segala kekurangan saya tetap mendidik anak-anak sendiri, dan sesibuk-sibuknya saya anak beserta keluarga tetap menjadi nomor satu. Selain itu saya juga membiasakan anak-anak untuk membantu saya ikut memasak ya mbk, meskipun itu anak laki-laki, sehingga ketika nanti anak jauh dari orang tua dia sudah bisa memasak sendiri, sehingga tidak perlu beli makanan diluar. Selain itu anak-anak juga biasanya ikut ayahnya berkebun karena kebetulan saya dan suami suka berkebun jadi anak-anak juga ikut serta agar ikut berkebun dan anak-anak juga sering ikut ayahnya mencuci mobil.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, pembagian waktu dalam mengurus anak harus bisa menempatkan posisi, ketika di kampus berperan menjadi dosen dan ketika berada di rumah fokus dengan keluarga. Dalam mengasuh anaknya dosen dibantu oleh suaminya. Mulai dari memasak sampai mengurus keperluan anak. Adapula dalam mengasuh Anak dibantu oleh suami mulai dari mengurus anak-anak sampai menyiapkan keperluan anak-anak. Dalam hal mengurus anak-anak, ketika dosen bekerja diasuh oleh neneknya. Namun, ketika dosen sudah berada di rumah mengasuh anak beralih kepada ibunya. Perilaku orang tua menjadi salah satu contoh bagi anak-anaknya, karena anak-anak akan meniru apa yang dia lihat tanpa menyaring baik buruknya.

---

<sup>10</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

Namun, disela-sela sibuk sebagai wanita karir, para ibu karir selalu berusaha memerankan tugasnya sebagai seorang ibu semaksimal mungkin meski dalam keterbatasan waktu.

Nasumber yang *pertama*, Ibu MES beliau menjelaskan;

“Cara pembentukan karakter yang saya gunakan yaitu, dengan cara melakukan komunikasi dengan anak, sering memberikan nasihat kepada anak, dan sering mengingatkan anak akan hak serta kewajibannya.”<sup>11</sup>

Narasumber yang *kedua*, Ibu LN beliau menjelaskan:

Pembentukan karakter yang saya terapkan terhadap anak, memberikan teladan yang baik kepada anak, ketika anak melihat keseharian maupun tingkah orang tua juga merupakan suatu pendidikan, mulai mendengarkan surat-surat pendek sejak anak masih kecil, komitmen sama suami dirumah tidak ada TV karena TV banyak menimbulkan hal-hal negatif terhadap anak, tidak diberikan mainan HP kecuali ketika anak ikut bekerja itupun cuma dalam waktu ½ jam sampai satu jam saja.<sup>12</sup>

Narasumber yang *ketiga*, Ibu AH beliau menjelaskan:

Dalam pembentukan karakter anak merupakan hal yang sulit-sulit mudah. Karena ketika saya bekerja otomatis anak diasuh oleh ibu saya. Saya sama ibu memiliki prinsip yang berbeda, saya mempunyai prinsip apa yang diminta oleh anak tidak bisa dituruti 100%, kalo bersama ibu saya apapun yang diminta anak saya pasti dituruti. Jadi ketika prinsip saya dengan ibu saya berbeda takutnya anak akan tantrum, yang tantrumnya itu tidak bisa diselesaikan. Jadi nanti anak akan berkarakter ganda, dimana ketika anak sedang bersama saya akan mengikuti saya dan dimana ketika saya tidak ada akan mengikuti ibu saya, jadi mau tidak mau saya sama ibu saya harus mempunyai prinsip yang sama. Ketika ibu saya mau menuruti permintaan anak saya oke seperti jajanan yang sehat yang gak bikin dia batuk pilek, tapi tidak dengan sesuatu yang harganya mahal seperti itu harus nabung dulu meskipun saya dan ibu saya memiliki uang itu harus nabung terlebih dulu, karena kalau tidak dibentuk sejak kecil trus mau sampai kapan akan dibentuk karakternya. Namun, cara yang saya gunakan dalam membentuk karakter anak agar bisa menjadi karakter yang baik itu saya berusaha agar anak-anak memiliki perilaku yang jujur. Selain itu saya bersama suami dalam hal melatih karakter anak dari segi kepercayaan anak mengenai

---

<sup>11</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

<sup>12</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

suatu hal yang ada dihadapannya itu baik apa buruk, maka saya dan suami melatih anak untuk memberanikan diri menolak sesuatu yang kurang baik.<sup>13</sup>

Narasumber yang *keempat*, Ibu HN beliau menjelaskan:

Dalam proses pembentukan karakter anak contohnya adalah bapak ibunya. Semua anak yang kita lahirkan itu suci meskipun orang tuanya bajingan, tetap anak itu suci. Tapi saya meyakini teori genetika bahwa 50% anak itu menganut orang tuanya gennya siapa, nasabnya siapa. Meskipun anak mempunyai nasab yang baik kalau anak tersebut dibiarkan tidak akan menjadi anak yang baik. Walaupun anaknya seorang Kyai maupun presiden kalau tidak dibina dengan baik saya meyakini teori itu yaitu 50% dari nasab 50% adalah pendidikan internal dalam keluarga dan masyarakat. Jadi anak saya, saya perkenalkan dengan masyarakat ketika anak berada di rumah dengan cara ketika saya menyuruh anak ke masjid saya sudah membawa mukena. Jadi, apa yang saya perintahkan ke anak itu saya kerjakan dan saya mempunyai tiga kunci terhadap anak yaitu maaf, tolong, dan terimakasih.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, komunikasi merupakan hal yang harus dilakukan orang tua agar terbentuk karakter yang baik. Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan contoh utama bagi seorang anak-anaknya. Sehingga orang tua harus bisa memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anak. Sebagai orang tua memberikan contoh perilaku yang baik ketika berada didepan anak merupakan hal penting agar anak bisa menirukan perilaku yang di perankan oleh orang tuanya. Sering mendengarkan surat-surat pendek, agar anak kedepannya bisa bertumbuh dengan adanya pembekalan tentang ilmu keagamaan. Selanjutnya sebagai orang tua mengajari anak-anaknya sendiri kecil dengan menabung agar kelak ketika anak sudah tumbuh dewasa bisa terbiasa ketika memiliki keinginan untuk membeli sesuatu tidak bisa dengan langsung.

---

<sup>13</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>14</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.



Nasumber yang *pertama*, Ibu MES beliau menjelaskan:

“Perubahan tingkah laku setelah adanya penerapan pembentukan karakter kepada anak yaitu memberikan perhatian kepada anak sesuai dengan usia anak serta adanya kesadaran anak mengenai kewajibannya seperti menata kamar sendiri, persiapan keperluan sekolah, makan, dan juga kewajiban dalam menjalankan ibadah.”<sup>15</sup>

Narasumber yang *kedua*, Ibu LN beliau menjelaskan:

“Ketika anak berusia dua tahun pernah dikasi HP ketika itu dia ketika dipanggil tidak ada respon sama sekali dan akhirnya kita jauhkan dari HP awalnya anak tantrum tapi lama kelamaan anak akan terbiasa tanpa HP.”<sup>16</sup>

Narasumber yang *ketiga*, Ibu AH beliau menjelaskan:

“Setelah adanya pembetulan karakter yang saya terapkan awalnya anak tantrum yang biasanya harus serba dituruti terus tiba-tiba ibu saya melarang. Pertamanya tantrum karena usianya masih kecil ya, tapi lama-lama dia akan terbiasa. Seperti dibuatkan tabungan yang lucu-lucu, biar anak terbiasa kalau mau apa-apa harus menabung terlebih dahulu”<sup>17</sup>

Narasumber yang *keempat*, Ibu HN beliau menjelaskan:

Dulu waktu anak masih kecil berkelahi itu hal biasa seperti bermain lempar bantal sampai figura saya pecah. Namun karakter itu dibentuk, karakter *minal lahdzi ila lahdi* itu, dari mulai kita pengantin baru selalu menerapkan doa bersetubuh karena saya takut ketika saya tidak memakai doa itu setan akan ikut campur. Ketika hamil dibacakan sholawat dan ketika sudah mau melahirkan membaca doa. Setelah itu terjadi perubahan, perubahan itu terjadi ketika anak-anak sudah lulus SMA. Setelah SMA perubahan karakter itu sangat terlihat. Anak saya menjadi semakin peduli kepada orang tuanya, misalnya ketika anak saya yang sedang kuliah di luar kota pulang ke rumah, ia selalu menanyakan apa oleh-oleh yang ingin dibawakan untuk saya maupun suami. Selain itu dalam hal membentuk kepercayaan anak-anak, saya dan suami melatih anak-anak untuk bisa bertanggung jawab dengan segala apa yang dihadapinya mbak. Selain itu saya juga mensupport atas cita-cita anak-anak saya, sehingga anak-anak akan merasa mendapatkan dukungan dan dorongan yang lebih, sehingga anak-anak akan lebih semangat untuk menggapai cita-citanya itu mbak.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

<sup>16</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>17</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>18</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.



Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, dalam proses pembentukan karakter perubahan tidak akan muncul secara langsung, namun perubahan tersebut akan muncul secara bertahap. Namun, dalam pembentukan karakter, anak mengalami tantrum merupakan suatu hal yang biasa. Sehingga sebagai orang tua harus melakukan pembentukan karakter dengan sabar dan berulang-ulang, sehingga akan mudah melekat pada diri anak. Dengan adanya pembentukan karakter lama-kelamaan anak akan terbiasa, membentuk serta memperkuat kepribadian pada anak, dan membantu meningkatkan karakter anak secara mental dan moral.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak**

Mengasuh, membina dan mendidik anak kadang memang melelahkan, tapi mendidik anak itu adalah tugas yang sangat mulia. Seorang ibu memegang peranan penting dalam pendidikan yang dilakukan dalam suatu rumah tangga yang tidak lepas dari kendala dan pendukung dalam proses pendidikan maupun pembentukan karakter anaknya.<sup>19</sup>

Pengaruh wanita karir terhadap anak-anaknya terutama dalam segi pembentukan karakter sangatlah besar. Hal ini menimbulkan pengaruh yang positif maupun negatif. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa narasumber:

---

<sup>19</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Karakter, 29(2008),22.

Nasumber yang *pertama*, Ibu MES beliau menjelaskan:

Faktor pendukung pembentukan karakter itu banyak ya yang pertama dukungan dari seluruh anggota keluarga dalam artian anak itu dekat dengan orang tua, dari diri anak sendiri, dan dari anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, paman, dan bibi. Jadi kita sebagai orang tua saling mendukung saling mengingatkan, ketika saya repot itu diganti oleh ayahnya.<sup>20</sup>

Narasumber yang *kedua*, Ibu LN beliau menjelaskan:

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter yaitu lingkungan keluarga karena keluarga merupakan faktor utama karena yang paling banyak waktunya bersama anak. Lingkungan sekitar karena ketika orang tua sudah menerapkan disiplin tetapi temannya misalnya ngomong yang kotor lumayan ngefek juga memang harus kita filter, ketika anak main harus kita dampingi ketika ada yang tidak pas langsung saya arahkan biar tidak keterusan.<sup>21</sup>

Narasumber yang *ketiga*, Ibu AH Beliau menjelaskan:

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak yang terpenting adalah dari keluarga yaitu dari saya dan dari suami, karena saya suami pun meskipun sudah menikah memiliki prinsip yang berbeda gak bisa sama, saya ke kanan suami ke kiri, jadi harus selaras kalau ingin anak memiliki karakter yang bagus. Misal, anak ketika keluar rumah harus berkerudung maka kita harus kompak antara suami dan istri. Jadi harus mendukung penuh atas keselarasan suami dan istri dalam pembentukan karakter anak dan harus bijaksana.<sup>22</sup>

Narasumber yang *keempat*, Ibu HN Beliau menjelaskan:

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak yaitu yang pertama suami, faktor utama dan faktor mutlak itu suami 60-75% karena *my husband is my support system in my family*. Kedua adalah orang tua saya, apa yang disuri tauladan orang tua itu saya terapkan kepada anak kecuali yang buruk, contoh ibu adalah orang yang panik ketika ada cucunya membuang sampah beliau berkata aduh cucuku buang sampah aduh aku gak tega melihatnya, tetapi saya dan suami berkomitmen untuk mengajari anak dengan hal kecil dan kedepannya dia akan mandiri dan tidak tergantung. Saya merupakan anak yang manja ketika saya disuruh ibu saya untuk sekolah dan harus menjadi orang yang pintar tetapi tidak mengerti

<sup>20</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

<sup>21</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>22</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

pekerjaan. Setelah saya menikah dengan suami, dibentuk karakter saya dengan saya harus bisa menjadi ibu dan istri. Ketiga lingkungan, lingkungan itu bisa tetangga bisa teman. Saya berteman dengan teman hebat yang bisa menginspirasi saya, apa yang baik dari teman saya akan diterapkan dalam pendidikan anak.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa Adanya keterlibatan atau kerja sama keluarga dalam memperhatikan pendidikan anak serta kasih sayang dari keluarga menjadi faktor pendukung agar karakter anak bisa tumbuh dengan baik. Baik buruknya seorang anak akan bergantung terhadap lingkungan sekitar, meskipun sebagai orang tua sudah mengajarkan hal-hal yang baik, namun ketika lingkungan sekitar kurang baik maka anak akan tumbuh menjadi kurang baik. Kedua orang tua harus mempunyai prinsip yang sama dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak-anaknya, karena ketika prinsip keduanya berbeda maka karakter anak tidak bisa terbentuk dengan baik.

Nasumber yang *pertama*, Ibu MES beliau menjelaskan:

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak yaitu ketika anak tidak mendengarkan dan melakukan nasehat dari kita. Jadi, bagaimana cara kita dalam memberikan nasehat serta saran kepada anak agar didengar anak. Pembentukan karakter anak itu bukan tugas seorang ibu saja tetapi tugas seorang ayah juga. Apalagi ayah menjadi kepala rumah tangga yang menyopir dalam baik buruknya keluarga.<sup>24</sup>

Narasumber yang *kedua*, Ibu LN beliau menjelaskan:

Faktor pengambat yang ada disekitar kita dalam pembentukan karakter anak itu media elektronik seperti televisi dan handpone. Keduanya itu sangat ngefek sekali, meskipun kita sudah memilihkan yang terbaik pun itu juga ternyata sedikit banyak ada efek buruknya juga. Faktor lingkungan

---

<sup>23</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

<sup>24</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

misalnya lingkungan kurang bersahabat maka anak juga akan ikut. Seandainya di sekolah masih ada yang mengarahkan yaitu guru, tetapi ketika sudah di lingkungan masyarakat ketika sebagai orang tua tidak bisa mendampingi.<sup>25</sup>

Narasumber yang *ketiga*, Ibu AH beliau menjelaskan:

“Faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak dari suami, karena suami saya tipikal orang yang gak tegaan. Jadi penghambatnya sendiri dari orang tuanya, antara suami dan istri, atau antara saya dengan ibu saya yang takutnya nanti menimbulkan pertengkaran karena urusan sepele menjadi besar.”<sup>26</sup>

Narasumber yang *keempat*, Ibu HN beliau menjelaskan:

Faktor yang menghambat yang paling utama adalah manusia atau bisa dikatakan lingkungan itu teman dan barang itu hp, karena hp dengan segala kelebihanannya itu menimbulkan banyak penghambat dalam proses pembentukan karakter anak. Karena anak-anak ketika bermain hp itu sudah lupa segalanya. Teman juga merupakan faktor penghambat karakter anak seperti halnya ketika teman mengajak dalam hal baik namun ada juga teman yang mengajak dalam hal yang buruk.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, melalui pergaulan yang salah anak akan terpengaruh akan karakternya. Melalui teman sebaya juga menimbulkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter, karena jika teman sebaya itu memiliki kebiasaan yang tidak baik, kemungkinan anak akan mengikuti perilaku si temannya. Penggunaan gadget, anak yang berlebihan dalam bermain gadget akan lebih emosial, karena gadget memberikan banyak dampak negatif terhadap pembentukan karakter anak. Kurangnya rasa sadar diri terhadap anak, terkadang adanya rasa malas, jenuh, dan bosan ketika

---

<sup>25</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>26</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>27</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

sedang mendengarkan suatu nasihat dari orang tua, sehingga menjadikan pembentukan karakter tersebut tidak bisa terbentuk dengan baik.

Nasumber yang *pertama*, Ibu MES beliau menjelaskan:

Pembentukan karakter anak itu bukan tugas seorang ibu saja tetapi tugas seorang ayah juga. Apalagi ayah menjadi kepala rumah tangga yang menyopir dalam baik buruknya keluarga. Jadi menurut saya tugas mendidik anak menjadi tugas kedua orang tua, karena itu juga diatur dalam UU juga yaitu kewajiban orang tua. Memang kepala rumah tangga suami yang mencari nafkah, tetapi suami juga memiliki kewajiban terhadap keluarga. Jadi tidak ada pembeda dalam tugas mendidik dan mengasuh anak antara ibu dan ayah.<sup>28</sup>

Narasumber yang *kedua*, Ibu LN beliau menjelaskan:

“Sebenarnya dalam Al-Qur’an itu tidak ada perbedaan gender seperti anjuran menuntut ilmu. Begitupun dalam pembentukan karakter anak itu antara laki-laki dan perempuan memiliki fitroh masing-masing, kita menyesuaikan saja fitrohnya masing-masing.”<sup>29</sup>

Narasumber yang *ketiga*, Ibu AH beliau menjelaskan:

Kebanyakan orang tua dalam membentuk karakter anak antara laki-laki dan perempuan berbeda misal kamu itu anak laki-laki kalau ada apa-apa itu harus batu hantam. Sebenarnya kalau menurut saya laki-laki itu tidak harus identic dengan kekerasan semua itu bisa kok diselesaikan dengan baik-baik. Semisal, kamu itu kan cowok kenapa kamu tidak balas, sebenarnya itulah yang membuat cikal bakal berbuat tawuran, memberontak, dan ada juga perkumpulan negative yang membawa samurai itu sebenarnya mereka punya masa kecil yang pendidikan dalam keluarga itu menerapkan bahwa anak cowok harus baku hatam, padahal semua masalah itu bisa diselesaikan dengan baik dan bijaksana. Terkadang yang memiliki anak perempuan waktu kecil itu nilainya jelek tidak perlu susah-susah orang besok bakalan memasak di dapur kan tugas suami yang susah-susah kenapa jadi anak cewek harus sekolah. Jadi anak cewek diidentikkan orang yang lemah dan laki-laki orang yang kuat, padahal

<sup>28</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

<sup>29</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

antara laki-laki dan perempuan itu sama dan semua permasalahan bisa diselesaikan dengan baik-baik.<sup>30</sup>

Narasumber yang *keempat*, Ibu HN beliau menjelaskan:

Pasti dalam keluarga terjadi lika-liku merupakan hal biasa, saya banyak mencari referensi karena saya suka membaca agar referensi saya banyak untuk mendidik anak terus konferasi membanding-bandingkan. Semisal ada dosen yang anaknya sudah besar-besar dan sudah sukses maka saya mencari tahu bagaimana cara yang mereka gunakan dalam mendidik anak agar menjadi sukses, sholeh sholehah.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, dalam hal mengasuh dan mendidik anak, orang tua berperan sangat penting, baik ibu maupun bapak. Keduanya memiliki kewajiban yang sama dalam memastikan anak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Jadi, antara kedua orang tua tidak ada pembeda dalam proses mendidik anak sampai anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

---

<sup>30</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>31</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

**BAB IV**

**ANALISIS PERAN WANITA KARIR DALAM PEMBENTUKAN**

**KARAKTER ANAK PERSPEKTIF *QIRĀ'AH MUBĀDALAH***

**A. Analisis *Qirā'ah Mubādalah* Terhadap Upaya Dosen Perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam Pembentukan Karakter Anak**

Unsur-unsur pembentukan karakter anak terdiri dari empat hal, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap

Salah satu unsur wanita karir dalam pembentukan karakter anak perspektif *qirā'ah mubādalah* ialah sikap anak. Sikap adalah bagian dari karakter, bahkan sikap seseorang merupakan cerminan dari karakter orang tersebut. Dalam hal ini sikap seseorang akan menirukan pada sesuatu yang berada di hadapannya.<sup>1</sup>

**Tabel 1.2**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalah* dalam Aspek Pembentukan Karakter dari Segi Sikap**

Narasumber	Aspek Pembentukan Karakter	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalah</i>
MES	Sikap	Membiasakan anak untuk membersihkan kamarnya dan

<sup>1</sup>Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" *Pendidikan Karakter*, 29(2008), 15.

		<p>menyiapkan keperluan sekolah sendiri.<sup>2</sup></p> <p>Dari hasil pemaparan data diatas menunjukkan bahwasanya dalam pembentukan karakter dari segi sikap yang dilakukan oleh MES sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> berdasarkan dari lima pilar, terutama dalam hal sikap saling memperlakukan satu sama lain dengan baik (<i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i>).</p>
HN	Sikap	<p>Membiasakan anak untuk ikut memasak baik laki-laki maupun perempuan, membersihkan rumah seperti menyapu atau mengepel, dan ikut ayah berkebun.<sup>3</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh HN menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari</p>

<sup>2</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

<sup>3</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.



		segi sikap sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> , berdasarkan salah lima pilar, terutama dalam hal <i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i> dan kebiasaan saling berembuk bersama ataupun bertukar pendapat ( <i>Musyāwarah</i> ).
--	--	---

## 2. Emosi

Salah satu unsur peran wanita karir dalam pembentukan karakter anak perspektif *qirā'ah mubādalah* ialah emosi anak, yaitu suatu perasaan atau gejala yang muncul dari dalam diri seseorang akibat adanya rangsangan dari luar.<sup>4</sup>

**Tabel 1.3**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalah* dalam Aspek Pembentukan Karakter dari Segi Emosi**

Narasumber	Aspek Pembentukan Karakter	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalah</i>
MES	Emosi	Menjaga Komunikasi dengan anak baik bersama ayah maupun ibu dan memberikan nasihat. <sup>5</sup>

<sup>4</sup> Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" *Pendidikan Karakter*, 29(2008),

<sup>5</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

		<p>Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwasanya dalam pembentukan karakter dari segi sikap yang dilakukan oleh MES sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal saling berembuk dan bertukar pendapat (<i>musyāwarah</i>), serta berpasangan.</p>
AH	Emosi	<p>Membiasakan anak untuk bersikap jujur, baik sama orang tua maupun orang lain.<sup>6</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwasanya dalam pembentukan karakter dari segi sikap yang dilakukan oleh AH sesuai konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal berpasangan dan sikap saling memperlakukan satu sama lain dengan baik (<i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i>).</p>

<sup>6</sup> AH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 28 Maret 2023.

### 3. Kepercayaan

Salah satu unsur peran wanita karir dalam pembentukan karakter anak perspektif *qirā'ah mubādalah* ialah kepercayaan anak, yaitu suatu kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti pengalaman dan pengetahuan tentang hal-hal yang diperoleh dari berfikir tanpa kesadaran.<sup>7</sup>

**Tabel 1.4**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalah* dalam Aspek Pembentukan Karakter dari Segi Kepercayaan**

Narasumber	Aspek Pembentukan Karakter	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalah</i>
MES	Kepercayaan	Memberikan nasihat anak-anak dan memberi pengertian pada anak-anak mengenai mana hal baik/ buruk. <sup>8</sup>  Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh MES menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari segi kepercayaan sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> , berdasarkan lima pilar, terutama dalam sikap saling

<sup>7</sup> Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan” *Pendidikan Karakter*, 29(2008), 19.

<sup>8</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

		memperlakukan satu sama lain dengan baik ( <i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i> ) dan kebiasaan saling berembuk bersama ( <i>musyāwarah</i> ).
AH	Kepercayaan	Melatih kepada anak menolak sesuatu yang kurang baik dan memberikan contoh yang baik ketika berada dihadapan anak. <sup>9</sup>  Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh AH menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari segi kepercayaan sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> , berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal sikap saling memperlakukan satu sama lain dengan baik ( <i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i> ).
HN	Kepercayaan	Mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak terhadap sesuatu masalah yang sedang dihadapi dan

<sup>9</sup> AH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 28 Maret 2023.

		<p>memberikan support kepada anak-anak terhadap cita-cita anak.<sup>10</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh HN menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari segi kepercayaan sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal sikap saling berembuk dan bertukar pendapat (<i>musyāwarah</i>), serta saling berpasangan.</p>
--	--	---

#### 4. Kebiasaan

Salah satu unsur peran wanita karir dalam pembentukan karakter anak perspektif *qirā'ah mubādalah* ialah kebiasaan. kebiasaan adalah suatu perilaku yang bersifat menetap berlangsung secara otomatis dan dalam yang waktu lama.

<sup>10</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

Tabel 1.5

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalāh* dalam Aspek Pembentukan Karakter dari Segi Kebiasaan**

Narasumber	Aspek Pembentukan Karakter	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalāh</i>
MES	Kebiasaan	<p>Merapikan dan membereskan tempat tidur, menyiapkan keperluan sekolahnya sendiri dan mencuci piring selesai makan.<sup>11</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh MES menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari segi kebiasaan sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalāh</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal sikap saling memperlakukan satu sama lain dengan baik (<i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i>).</p>
LN	Kebiasaan	<p>Mendengarkan surat-suratan pendek, kesepakatan sama suami anak tidak boleh bermain <i>handphone</i> kecuali sedang ikut ke kantor itupun cuma ½</p>

<sup>11</sup> MES, Hasil Wawancara, Ponorogo, 24 Maret 2023.

		<p>jam, dan tidak disediakan TV di rumah.<sup>12</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh LN menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari segi kebiasaan sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal sikap saling memperlakukan satu sama lain dengan baik (<i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i>) dan bertukar pendapat (<i>musyāwarah</i>).</p>
AH	Kebiasaan	<p>Mengajarkan anak untuk menabung sendiri kecil.<sup>13</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh AH menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari segi kebiasaan sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal berpasangan</p>

<sup>12</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>13</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

		(saling menyempurnakan satu sama lain) dan memperlakukan satu sama lain dengan baik ( <i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i> ).
HN	Kebiasaan	Sholat lima waktu berjamaah dan <i>one day one juz</i> . <sup>14</sup>  Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh HN menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak dari segi kepercayaan sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> , berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal berpasangan (saling memelihara dan menyempurnakan) satu sama lain.

### **B. Analisis *Qirā'ah Mubādalah* Terhadap Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Bagi Dosen Perempuan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam Pembentukan Karakter Anak**

Adapun faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh wanita karir dalam pembentukan karakter anak yaitu:

<sup>14</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.



## 1. Faktor Penghambat

### a. Keluarga

Dalam lingkungan masyarakat, perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh kualitas perilaku dan pribadi orang dewasa. Oleh karena itu, salah satu faktor penghambatnya adalah dari faktor intern keluarga itu sendiri seperti orang tua terlalu memjakan anak dan keterbatasan waktu berkumpul.<sup>15</sup>

**Tabel 1.6**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalah* Terhadap Faktor Penghambat Aspek dalam Pembentukan Karakter**

Narasumber	Faktor Penghambat	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalah</i>
AH	Keluarga	Perbedaan pendapat antara suami dengan istri, yaitu suami terlalu memanjakan anak. <sup>16</sup>  Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan kesalingan menurut konsep <i>mubādalah</i> dalam pengasuhan anak kurang terpenuhi, karena adanya perbedaan pendapat serta konsep pengasuhan akibat suami terlalu menuruti apapun yang

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), 180.

<sup>16</sup> AH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 28 Maret 2023.

		diinginkan anak, sedangkan istri berusaha mendisplinkan anak, salah satunya dengan cara tidak selalu menuruti kemauan anak.
--	--	---

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anak, di rumah mungkin anak-anak sudah diajarkan cara untuk bersikap baik, namun jika berada di luar rumah anak-anak bermain dengan temannya yang karekturnya kurang baik, maka anak itu juga akan berpengaruh terhadap karakternya, jadi sebagai orang tua harus bisa menciptakan lingkungan yang baik untuk anak.<sup>17</sup>

**Tabel 1.7**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalah* Terhadap Faktor Pengambat Aspek dalam Pembentukan Karakter**

Narasumber	Faktor Penghambat	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalah</i>
LN	Masyarakat	Ketika lingkungan memiliki sifat yang kurang baik, pasti akan memberikan dampak yang kurang

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), 175.

		<p>baik juga terhadap orang berada disekitarnya.<sup>18</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh LN menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal hal berpasangan (saling menyempurnakan satu sama lain).</p>
HN	Masyarakat	<p>Ada faktor penghambat yang paling sulit dalam lingkungan masyarakat terutama dalam hal pertemanan.<sup>19</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh HN menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal berpasangan dalam hal menyempurnakan.</p>

<sup>18</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>19</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

c. Teknologi

Teknologi ialah suatu sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia dimulai dengan perubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana.<sup>20</sup>

**Tabel 1.8**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādah* Terhadap Faktor Penghambat Aspek dalam Pembentukan Karakter**

Narasumber	Faktor Penghambat	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādah</i>
LN	Teknologi	Ketika anak sudah bermain/ menonton <i>handphone</i> dan TV kedaunya sangat memberikan dampak buruk terhadap anak-anak-anak, karena secara tidak langsung anak akan mengikuti apa yang di lihatnya. <sup>21</sup>  Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh LN

<sup>20</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Sidoarjo; UMSIDA Press, 2007), 7.

<sup>21</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

		menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> , berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal berpasangan untuk memelihara satu sama lain.
HN	Teknologi	<p><i>Handphone</i> dengan segala kelebihanannya akan menimbulkan dampak yang tidak baik, ketika orang sudah bermain <i>handphope</i> sekita akan lupa dengan segalanya.<sup>22</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh HN menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan sesuai dengan berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal memperlakukan satu sama lain</p>

<sup>22</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

		dengan baik ( <i>mu'āsarah bil ma'rūf</i> ) dan saling merasa nyaman serta memberikan kenyamanan.
--	--	---

## 2. Faktor Pendukung

### a. Keluarga

Keluarga Keluarga sebagai pranata pertama dan mempunyai arti paling strategis dalam mendidik dan membekali nilai-nilai karakter yang dibutuhkan anak. Dari sanalah anak mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya. Sebagai orang tua yang baik harus menanamkan sifat pendidikan karakter kepada anak-anaknya, bahkan harus dimulai ketika anak masih dalam kandungan.<sup>23</sup>

**Tabel 1.9**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalah* Terhadap Faktor Pendukung Aspek dalam Pembentukan Karakter**

Narasumber	Faktor Pendukung	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalah</i>
MES	Keluarga	Perlu adanya kerja sama antara kedua orang tua dengan cara mengajak anak berkomunikasi. <sup>24</sup> Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh MES, menunjukkan bahwasannya dalam

<sup>23</sup> Dindin Jamaluddin, paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: Pustaka Setia),

<sup>24</sup> MES, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 24 Maret 2023.

		<p>pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal memperlakukan satu sama lain dengan baik (<i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i>) baik antara anak-anak maupun istri.</p>
LN	Keluarga	<p>Keluarga merupakan orang yang mempunyai waktu waktu berkumpul bersama anak dan antara kedua orang tua saling melengkapi satu sama lain.<sup>25</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh LN, menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal berpasangan (menyempurnakan dan menghiasi) satu sama lain dan memperlakukan satu sama lain dengan baik</p>

<sup>25</sup> LN, Hasil Wawancara, Ponorogo, 28 Maret 2023.

		( <i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i> ) baik antara anak-anak maupun istri.
AH	Keluarga	<p>Adanya Kerjasama antara suami dan istri.<sup>26</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh MES, menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal berpasangan (menyempurnakan dan menghiasi) satu sama lain.</p>
HN	Keluarga	<p>Kelurga menjadi pendukung utama dalam pembentukan karakter terutama suami, karena karakter anak-anak terbentuk sebab adanya dukungan dari suami.<sup>27</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh HN, menunjukkan bahwasannya dalam</p>

<sup>26</sup> AH, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>27</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.



		pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i> , berdasarkan lima pilar, terutama dalam dalam hal saling merasa nyaman dan memberikan kenyamanan kepada pasangan maupun anak-anak.
--	--	---

b. Lingkungan Masyarakat

Dalam masyarakat perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh kualitas serta perilaku atau pribadi orang dewasa atau bahkan warga masyarakat. Karena masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami ketika anak-anak lepas dari dari asuhan orang tua.<sup>28</sup>

**Tabel 1.10**

**Analisis Tinjauan *Qirā'ah Mubādalah* Terhadap Faktor Pengambat Aspek dalam Pembentukan Karakter**

Narasumber	Faktor Pendukung	Upaya Pembentukan Karakter berdasarkan <i>Qirā'ah Mubādalah</i>
LN	Masyarakat	Lingkungan yang buruk akan berdampak kepada masyarakat sekitar, meskipun sebagai orang tua sudah menerapkan kedisiplinan,

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung; PT Remaja Rosydakarya, 2012), 178.

		<p>namun ketika saya dan suami di rumah turut serta mendampingi anak-anak di lingkungan.<sup>29</sup></p> <p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh LN, menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal memperlakukan satu sama lain dengan baik (<i>mu'āsyarah bil ma'rūf</i>) baik antara anak-anak maupun istri.</p>
HN	Masyarakat	<p>Lingkungan sekitar menjadikan dampak kurang baik kepada anak-anak ketika lingkungan tersebut memiliki penduduk yang kurang baik pula, namun sebagai orang tua kami akan selalu mengarahkan anak-anak akan hal yang baik/buruk untuk ditirukan.<sup>30</sup></p>

<sup>29</sup> LN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 28 Maret 2023.

<sup>30</sup> HN, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 3 April 2023.

		<p>Berdasarkan hasil data diatas yang telah disampaikan oleh HN, menunjukkan bahwasannya dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan konsep <i>qirā'ah mubādalah</i>, berdasarkan lima pilar, terutama dalam hal saling merasa nyaman dan memberikan kenyamanan baik kepada pasangan maupun kepada anak-anak.</p>
--	--	---



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sebagai wanita karir yang memiliki peran ganda harus bisa membagi waktu semaksimal mungkin antara pekerjaan dan keluarga. Adapun upaya yang dilakukan oleh beberapa dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter anak, sesuai dengan konsep *mubādalah* menggunakan empat unsur pembentukan karakter, diantaranya dari segi sikap, emosi, kepercayaan, dan kebiasaan. Pembentukan karakter dari segi sikap menunjukkan kesesuaian dengan konsep *mubādalah* berdasarkan lima pilar diantaranya memperlakukan satu sama lain dengan baik dan saling bertukar pendapat. Pembentukan karakter dari segi emosi sesuai dengan konsep *mubādalah* berdasarkan lima pilar yaitu, memperlakukan satu sama lain dengan baik dan saling bertukar pendapat. Pembentukan karakter dari segi kepercayaan dan kebiasaan sesuai dengan konsep *mubādalah* berdasarkan lima pilar yaitu, memperlakukan satu sama lain dengan baik, saling bertukar pendapat dan berpasangan.
2. Adapun beberapa faktor penghambat dan pendukung yang ditemui oleh beberapa dosen perempuan di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dalam pembentukan karakter. Faktor penghambat yang *pertama*, keluarga kesalingan menurut konsep *mubādalah* dalam pengasuhan anak kurang terpenuhi, karena adanya perbedaan pendapat antara suami dan istri. *Kedua*, lingkungan

masyarakat kesalingan menurut *mubādalah* sudah terpenuhi berdasarkan lima pilar yaitu, berpasangan dan memperlakukan satu sama lain dengan baik. *Ketiga*, teknologi kesalingan menurut *mubādalah* sudah terpenuhi berdasarkan lima pilar yaitu, memperlakukan satu sama lain dengan baik dan saling berpasangan. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter. *pertama*, keluarga kesalingan menurut *mubādalah* sudah terpenuhi berdasarkan lima pilar yaitu, memperlakukan satu sama lain dengan baik, saling bertukar pendapat dan berpasangan. *Kedua*, lingkungan masyarakat kesalingan menurut *mubādalah* sudah terpenuhi berdasarkan lima pilar yaitu, memperlakukan satu sama lain dengan baik, saling bertukar pendapat dan saling merasa nyaman.

## **B. Saran**

1. Kepada wanita karir dalam bidang pekerjaan yang berbeda-beda diharapkan agar tetap memperhatikan dan memprioritaskan pendidikan anak kesuksesan orang tua di tunjukkan melalui keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan berakhlakul karimah.
2. Para orang tua perlu meningkatkan nilai-nilai karakter yang positif untuk menjadi anak yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang baik, karena keberhasilan yang akan diraih tergantung pada sikap dan kepribadian yang ada pada diri sendiri, serta dukungan dari orang terdekat maupun lingkungan sekitar. Serta mendidik anak merupakan tugas bersama antara ibu dan ayah, oleh sebab itu orang tua harus bekerja sama dan saling support satu sama lain agar terbentuknya karakter yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surakarta: Media Insani Publishing. 2007.

### Referensi Buku

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Syakir Media, 2021.
- Anshori, S.Dadang. *Membicarakan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1997.
- Anshori, A. Hafiz. *Ihdad Wanita Karir Dalam Problematika Hukum Islam Konteporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002.
- Arikuanto, Suharsih. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Azwar, Saipudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Kodir, Faqihuddin Abul. *Qirā'ah Mubādalāh*. Yogyakarta: IRCiSoD. 1999.
- Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarin. 1999.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda. 2006.
- Mutaqim, Abdul. *Tafsir Feminis Versus Patriarki*, Yogyakarta: Sabda Persada. 2003.
- Nurdin, Ismail. *Metedologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metedologi Penelitian*. Banjarmasin Kalimantan Selatan: Antasari Press. 2019.
- Samani, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 20019.
- Sukmadianata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

- Sumaryono, E. *Etika Profesi Hukum Norma-Norma Bagi Penegak Hukum*. Jakarta: Kamisiu. 1995.
- Sobur, Alex. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia. 1987.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Pres. 2017.
- Yahya, Ali. *Dunia Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera. 2000.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya. 2008.

### **Referensi Jurnal dan Artikel**

- Fatmah, Nirrah. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Karakter", 29. 2008.
- Harapah, Rahmat Zunaidy. "Upayah Wanita Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." Skripsi. IAIN Padangsidipuana. 2018.
- Hardianti. "Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowu." Skripsi. UIN Alahudin Makasar. 2014.
- Husna, Miftahul. "Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Studi Living Wanita Karir Pada Organisasi API KARTINI." Skripsi. UIN Sulat Maulana Serang Banten. 2018.
- Hidayat, Syamsul. "Kemandirian Wanita Dan Wanita Karir Dalam Perspektif Islam." *Al-Muslimun*, Vol. 9. 2002. 177.
- Ihsaniyah, Ayu Hafidhoh. "Epistemologi *Qirā'ah Mubādalah* Studi Buku *Qira'ah Mubādalah* karya Faqihuddin Abdul Kodir." Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.
- Irmawati. "Problematika Wanita Karir Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Biji Nangka Kecamatan Sinji Borang." Skripsi. IAI Muhammadiyah Sinjai. 2021.
- Israil, Ainun. "Peran Wanita Karir Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Bulupabbulu Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo." Skripsi. IAIN Alahudin Makasar. 2019.
- Listtyorini, Puji Arum. "Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Wonosobo." Skripsi. IAIN Purwokerto. 2020.
- Nazifah, Nauroh. "Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021.

Retniasih, Devi. "Pemikiran Faqihudin Abdul Kodir Tentang Kedudukan Perempuan Studi *Qirā'ah Mubādalah*." Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2022.

Saila Riekiya, "Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Perspektif *Qirā'ah Mubādalah* (Studi Di Dusun Jajar Kebon Kelurahan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan)". Skripsi. UIN Maliki. 2021.

Santika, Dewi. "Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Kelurahan Rampong Perumnas Kota Palopo." Skripsi. IAIN Palopo. 2021.

Ulfahayati, Nisa, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam," *Al-Maiyah*, Vol.121. 2001.12.

Zunaidy, Rahmat. "Upayah Wanita Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah" Skripsi, Padang : IAIN Padangsidipuana,2018.

#### Referensi Internet

Unsur-Unsur Pembentukan Karakter, dikutip dari <https://www.gamedia.com/literasi/karakter/> [Diunduh pada tanggal 11 Mei 2023]

IAIN Ponorogo, Sejarah Singkat Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dikutip dari <https://iainponorogo.ac.id/tentang-kami/sejarah-singkat/>, [diunduh pada tanggal 11 Mei 2023]

IAIN Ponorogo, Sejarah Fakultas Syariah IAIN Ponorogo, dikutip dari <https://syariah.iainponorogo.ac.id/sejarah/>, (diunduh pada tanggal 11 Mei 2023)

